

**INTERPRETASI KATA *BARZAKH* DALAM QS AL-RAHMAN AYAT 20 (METODE
MA'NĀ CUM MAGHZĀ PERSPEKTIF SAHIRON SYAMSUDDIN)**



SKRIPSI

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Adab Universitas Islam
Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh: Budi Utomo
212110010

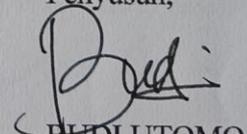
**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya, penyusun skripsi yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan secara sadar dan bertanggung jawab bahwa karya ilmiah ini merupakan produk orisinal dari pemikiran dan hasil kerja saya sendiri. Dalam proses penyusunannya, saya menjamin tidak adanya praktik plagiarisme. Seluruh kutipan yang dipergunakan dalam karya ini telah disajikan dengan mencantumkan sumber aslinya secara akurat melalui mekanisme catatan kaki. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, imitasi, plagiat, atau dihasilkan oleh pihak lain, saya bersedia sepenuhnya untuk menjalani proses akademik dan hukum yang berlaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kekayaan intelektual, apabila terbukti sebagian maupun keseluruhan isi skripsi ini mengandung unsur plagiat dari karya intelektual pihak lain.

Palu, 2 Mei 2025

Penyusun,


BUDI UTOMO
21.2.11.0010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Interpretasi Kata Barzah Dalam Qs Al-Rahman Ayat 20 (Metode Ma’na Cum Maghza Perspektif Sahiron Syamsuddin)” oleh mahasiswa atas nama Budi Utomo, Nim: 21.2.11.0010, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan dihadapan Dewan penguji.

Palu, 08 Mei 2025 M
Dzulqa’dah 1446 H

Pembimbing I,



Dr. Ali Aliufri, Lc., M.A.
NIP. 19720126 200003 1 001

Pembimbing II,

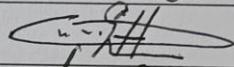
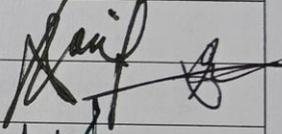
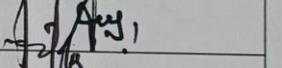


Fikri Handani, S.Th.I., M.Hum
NIP. 1991012320190631010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Alivia Kinanthi Nim 21.2.11.0085 dengan judul “Interpretasi Kata *Barzakh* Dalam Qs Al-Rahman Ayat 20 (Metode *Ma'na Cum Maghza* Perspektif Sahiron Syamsuddin)” yang telah diajukan di hadapan dewan penguji sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu tanggal 15 Juli 2025M. Yang bertepatan dengan tanggal 19 Muharram 1447H dipandang bahwa skripsi tersebut memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

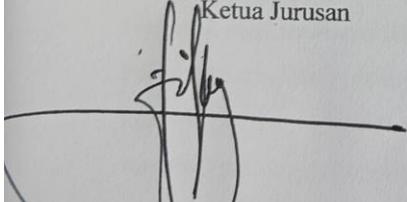
DEWAN PENGUJI

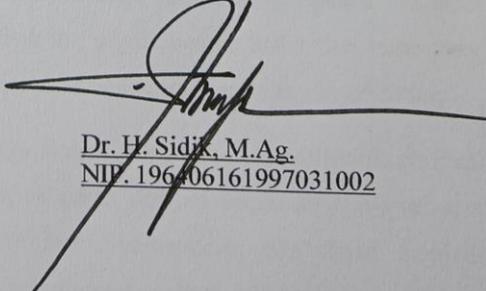
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Muhammad Nawir, S.Ud., M.A	
Munaqisy I	Dr. H. Muh. Syarif Hasyim., Lc., M.Th.I	
Munaqisy II	Dr. Tamrin, M.Ag	
Pembimbing I	Dr. Ali Al-jufri Lc. M.A	
Pembimbing II	Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum	

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dekan Fakultas


Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 199101232019031010


Dr. H. Sidiq, M.Ag.
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga. Dengan izin, pertolongan, dan rahmat-Nya, penulis diberikan kekuatan lahir dan batin, kesehatan, kemudahan, serta keteguhan hati untuk menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul "*Interpretasi Kata Barzakh dalam QS Al-Rahman Ayat 20 (Metode Ma'na Cum Maghza Perspektif Sahiron Syamsuddin)*" sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, suri teladan bagi umat manusia yang telah membawa perubahan besar dari zaman kegelapan menuju era pencerahan Islam yang penuh rahmat bagi seluruh alam. Beliau adalah Nabi akhir zaman yang diutus sebagai rahmat, petunjuk, dan cahaya yang menerangi jalan kebenaran. Semoga shalawat dan salam juga tercurah kepada keluarga beliau, para sahabat, serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini merupakan hasil dari proses belajar yang panjang, disusun dengan mengacu pada berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik yang diangkat. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam kajian tafsir Alquran dengan pendekatan ma'na cum maghza yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sejenis. Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak yang telah turut serta memberikan dorongan moral maupun

intelektual. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendampingi selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.

Sosok pertama yang ingin penulis ucapkan kepada ayah saya, Ucapan terima kasih yang paling tulus dan mendalam penulis persembahkan kepada sosok ayahanda tercinta, Saharuddin, lelaki penuh keteguhan yang telah mengorbankan tenaga, waktu, bahkan cucuran keringat demi memastikan langkah anaknya tak terhenti di tengah jalan. Setiap butir doa yang terucap dari bibir ayah, setiap kerja keras yang tak pernah diperhitungkan sebagai beban, adalah pijakan yang kokoh bagi penulis untuk terus melangkah hingga titik ini. Tak ada balasan yang mampu menandingi segala pengorbanan itu selain doa yang penulis panjatkan agar Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang tak berkesudahan.

Kepada ibunda tercinta, Muliati, bidadari dunia yang kehadirannya adalah cahaya dalam hidup penulis. Sosok wanita penuh ketabahan, yang kesabarannya seluas samudra, yang senyumnya mampu menghapus segala letih, dan doanya menjadi pelindung paling kukuh dalam setiap langkah penulis. Ibu, engkau adalah pelabuhan dari segala resah, dan penulis tak pernah bisa membayangkan dunia tanpa hadirimu. Terima kasih telah menghadirkan penulis ke dunia ini, membesarkan dengan cinta yang tak terperi, serta menjadi cahaya yang tak pernah padam di setiap gelap penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, ampunan, dan usia yang penuh berkah kepada ayah dan ibu. Semoga segala lelah yang telah kalian korbankan menjadi amal jariyah yang terus mengalir tanpa henti.

Selanjutnya, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag., selaku Rektor UIN Datokarama Palu.
2. Kepada Dr. H. Sidik., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu.
3. Penulis dengan tulus menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A., selaku dosen pembimbing pertama. Sejak awal

proses pembimbingan, keyakinan Bapak akan kemampuan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini secara optimal dan tepat waktu senantiasa menjadi sumber motivasi yang tak ternilai. Dukungan moral yang Bapak berikan telah membangkitkan semangat penulis untuk senantiasa maju dan pantang menyerah. Penulis sangat bersyukur atas bimbingan yang diberikan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan perhatian. Waktu dan tenaga yang Bapak curahkan dalam mendampingi penulis dari tahap penyusunan proposal hingga finalisasi skripsi ini merupakan anugerah yang sangat berarti. Penulis merasakan kenyamanan dan kemudahan luar biasa selama proses bimbingan, karena Bapak senantiasa memberikan kelonggaran dan membuka ruang bagi kemajuan penulisan ini, tanpa pernah mempersulit.

4. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum., selaku dosen pembimbing sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. hadir sebagai pembimbing dalam arti akademik, tetapi juga sebagai penunjuk jalan di tengah keraguan dan keheñengan proses pencarian ilmu. Dengan ketelatenan yang Bapak miliki, Bapak senantiasa berusaha membuka ruang bagi penelitian ini untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Setiap nasihat dan bimbingan yang Bapak berikan adalah pijar cahaya yang menuntun penulis keluar dari kerumitan metodologis dan kebingungan analitis. Dalam kesibukan dan tanggung jawab yang begitu padat, Bapak masih berkenan menyediakan waktu, membuka kesempatan berdiskusi, dan memberikan motivasi yang begitu berarti. Bagi penulis, ini bukan sekadar bimbingan, melainkan bentuk kepedulian dan komitmen terhadap kelahiran sebuah karya ilmiah yang bermutu.
5. Pertama Di tengah perantauan yang tak selalu ramah, Allah SWT menghadirkan cahaya-cahaya kasih sayang yang tak kalah hangat dari pelukan rumah. Enam sosok luar biasa yang telah menjadi penopang, pelindung, sekaligus penuntun selama penulis menempuh pendidikan ini di Kota Palu. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada Pakde dan Bude, yang dengan kesederhanaan dan ketulusan hati telah

membuka pintu rumah dan pintu kasih sayang selebar-lebarnya bagi penulis. Juga kepada Ayah dan Bunda, yang selalu hadir sebagai tempat bersandar kala lelah datang menyergap, serta menjadi penguat saat semangat nyaris padam. Dan kepada Abah dan Umi, yang tak pernah lelah memberi nasihat dan teguran lembut demi terjaganya akhlak dan adab penulis sebagai seorang penuntut ilmu. Dari mereka semua, penulis belajar tentang arti keluarga bukan hanya dari darah, tapi dari cinta yang bersandar pada keikhlasan. Bantuan finansial yang mereka curahkan, perhatian yang mereka rawat, serta nilai-nilai akhlak yang mereka tanamkan, telah menjadi bagian penting dari perjalanan akademik dan spiritual penulis.

6. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada om dan tante penulis, yang dalam diamnya selalu menyisipkan doa dan kepedulian, yang dalam sibuknya tak lupa menanyakan kabar, dan yang dalam sederhana sikapnya telah menjadi bagian dari tiang penyangga semangat ini. Kehadiran mereka telah memberikan arti bahwa keluarga bukan sekadar tempat pulang, tetapi tempat di mana ketulusan tak pernah lelah hadir. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan secara khusus kepada kakak-kakak sepupu yang luar biasa: Kak Miftahul Jannah S.Pd., M.Pd., Edi Suwandi, S.Kom. Nurul Hidayah, S.Pd dan Dewi Sartika, A.Md. Kep. Di setiap keadaan darurat, mereka selalu menjadi sosok pertama yang hadir dengan solusi dan ketenangan. Mereka pula yang tak pernah bosan menyemangati, memberikan nasihat, serta mendukung secara mental di tengah tekanan yang tak jarang menguji kestabilan hati. Kebaikan dan perhatian mereka adalah peneduh dalam perjalanan panjang penulis di dunia akademik. Juga untuk adik penulis, Gusti Praja yang melanjutkan harapan dan semangat keluarga yang masih sangat Panjang perjalanannya dalam menyandang gelar dan menjadi seorang sarjana pertanian yang akan sangat berguna di Masyarakat.
7. Kepada Firmansyah dan Nur Awalia, dua entitas vital yang mewarisi jalinan persahabatan dari generasi ayahanda kami, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga. Kehadiran kalian adalah sebuah

anugerah, sebuah cerminan nyata dari amanat tak tertulis untuk senantiasa merawat ikatan luhur ini. Kalian adalah pilar kokoh yang menjaga resonansi tawa dan keheningan refleksi, sebuah mercusuar yang memandu penulis melalui kompleksitas eksistensi. Atas dedikasi kalian dalam menjaga warisan ini, dan atas peran kalian sebagai penjaga memori serta penyambung tali silaturahmi

8. Kepada para kolega terdekat Penulis, Safarudin, Farid, Abdurrahim Mu'jiz, dan Aljazar. Penulis menghaturkan apresiasi mendalam atas peran esensial Anda sekalian sebagai oase ketenangan di tengah kompleksitas eksistensi duniawi. Kehadiran Anda melampaui sekadar rekan berbagi suka; Anda adalah sanctuary tempat saya menemukan validasi autentik dan penerimaan tanpa syarat di kala beban hidup memuncak. Doa Penulis terangkai sederhana namun penuh ketulusan: semoga rahmat ilahi senantiasa menyertai setiap perjalanan Anda, mempermudah langkah, dan mempertemukan dengan kebahagiaan substansial. Harapan saya tunggal: agar esensi afiliasi personal ini tidak tergerus oleh laju waktu. Meskipun dinamika kesibukan akan menjadi keniscayaan, semoga kita dapat senantiasa mengalokasikan ruang dan waktu untuk refleksi kolektif, saling berbagi narasi, dan secara kolektif merefleksikan kembali fondasi solidaritas yang telah kita bangun. Terima kasih, sahabat seperjalanan.
9. Untuk Lutfiah Adhwa, Fitrah Maharani Sukirman, dan Novia Rahma Lihawa, sahabat-sahabat yang berada pada level pemahaman terdalam, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Kalian adalah anugerah yang tak ternilai, yang senantiasa mampu menembus lapisan-lapisan emosi, memahami derita yang mungkin tak terucap, dan menjadi sandaran kala dunia terasa memberatkan. Atas kepekaan, empati, dan kehadiran kalian yang selalu menenangkan, terima kasih.
10. Kepada kepada seluruh anggota kelas IAT 1 Angkatan 2021 yang tiada henti saling mendukung.

12. Dan terakhir kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Adab terkhusus kepada dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terimakasih telah memberikan ilmunya, terimakasih telah membimbing penulis sampai di tahap ini, semoga bapak ibu dosen selalu diberikan kesehatan dan semoga segala sesuatunya menjadi lillah di hadapan Allah SWT. Sekali lagi terimakasih sebanyak-banyaknya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	8
F. Penegasan Istilah	14
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KONSEP DAN PENGERTIAN KATA BARZAKH	20
A. Definisi dan makna kata barzakh dalam berbagai perspektif	20
B. Munasabah Ayat	26
BAB III BIOGRAFI SAHIRON SYAMSUDDIN DAN KONTRUKSI DASAR TEORI MA'NĀ CUM MAGHZĀ	29
A. Biografi Sahiron Syamsuddin	29
B. Teori <i>Ma'Nā Cum Maghzā</i>	38
BAB IV APLIKASI METODE MA'NĀ CUM MAGHZĀ TERHADAP KATA BARZAKH DALAM QS AL-RAHMAN AYAT 20	42
A. Analisis Linguistik kata Barzakh dalam QS Al-Rahman Ayat 20	42
B. Signifikansi fenomenak Historis	45
C. Signifikansi fenomenal dinamis	48
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
DAN SINGKATANNYA**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Manteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Ze (dengan titik di bawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nin	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Di tulis Rangkap

Syaddah atau *Tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*.

رَبَّنَا	Ditulis	Rabbanaa
نَعْمَ	Ditulis	Nu'ima
عَدُوّ	Ditulis	'aduwwun
الْحَجّ	Ditulis	Al-hajj

3. Ta' Marbutoh di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

هِبَةٌ	Ditulis	<u>Hibah</u>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bisa dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Kara>mah al-auliya'
--------------------------	---------	---------------------

c. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, *dhammah* ditulis “*t*”.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zaka>tul fitri
-------------------	---------	----------------

4. Vokal Pendek

َ	Ditulis	<i>Fathah</i>	A
ِ	Ditulis	<i>Kasrah</i>	I
ُ	Ditulis	<i>Dammah</i>	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i>	Ditulis	Ā
جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>

<i>Fathah + ya' mati</i> يسعي	Ditulis	Ā
	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis	Ī
	Ditulis	<i>Karīm</i>
<i>Dammah + waw mati</i> فرود	Ditulis	Ū
	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	Ai
	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + waw mati</i> قول	Ditulis	Au
	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Di pisahkan Dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>Antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>Lain syakartum</i>

8. Kata Sandang *Alif + Lam*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*Alif Lam Ma'rifah*). dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsyiah*, maupun huruf *Qamariyah* kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

a) Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

- b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menyebabkan *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l “el” nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	Al-sama'
الشمس	Ditulis	Al-syams

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, yaitu:

ذو الفروض	Ditulis	Zawial-furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

10. Lafadz Al-Jalalah dan Al-Qur'an

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *Mudhaf ilaihi* (Frasa nominal), ditransliterasikan sebagai huruf *hamzah*.

Contoh:

دين الله : *dīnullāhi*
 بالله : *billāhi*

Adapun *ta' marbuta* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, dan ditransliterasikan dengan huruf (t), contoh:

هم في رحمة الله

Adapun tulisan khusus kata *Al-Qur'an* ditulis *Al-Qur'an* (Bukan al-Qur'an atau Al-qur'an), kecuali bila ditransliterasikan dari bahasa aslinya (Arab) maka ditulis al-Qur'an.

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt : *subhanahu wa ta'ala*
2. saw : *shallallahu 'alaihi wa sallam*
3. as : *'alaihi salam*

4. ra : *Radiyahallahu 'anhu*
5. H : *Hijriyah*
6. M : *Milladiyyah/Masehi*
7. SM : *Sebelum masehi*
8. W : *Wafat*
9. Q.S..(..):4 : *Al-qur'an Surah..., ayat ayat 4*
10. HR : *Hadis Riwayat*

ABSTRAK

Nama Penulis : Budi Utomo

Nim : 212110010

Judul Skripsi : INTERPRETASI KATA BARZAH DALAM QS AL-RAHMAN AYAT 20 (METODE MA'NA CUM MAGHZA PERSPEKTIF SAHIRON SYAMSUDDIN)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata *barzakh* dalam QS. Al-Rahman ayat 20 dengan menggunakan pendekatan metode *Ma'nā cum Maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Ayat ini dikenal luas karena menggambarkan fenomena alam berupa pertemuan dua lautan yang tidak saling bercampur, dan sering dikaji dalam kerangka tafsir ilmiah. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui analisis linguistik, historis, serta kontekstual untuk menemukan pesan mendalam yang terkandung dalam ayat tersebut. Secara linguistik, *barzakh* bermakna "pembatas" atau "penghalang" yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung dimensi metafisik dan simbolik. Dalam penelusuran intertekstual dan intratekstual, *barzakh* dimaknai sebagai batas yang diciptakan Allah baik di alam semesta maupun dalam realitas kehidupan manusia. Selanjutnya, metode *Ma'nā cum Maghzā* diaplikasikan melalui tiga tahap: (1) penggalian makna historis ayat (*al-ma'nā al-tārīkhī*), (2) identifikasi pesan utama pada masa turunnya ayat (*al-maghzā al-tārīkhī*), dan (3) reinterpretasi signifikansi pesan tersebut dalam konteks kekinian (*al-maghzā al-mutaḥarrīk*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *barzakh* tidak hanya menjelaskan fenomena oseanografi seperti haloklin dan piknoklin, tetapi juga dapat dikontekstualisasikan dalam realitas modern seperti konsep batas satu arah dalam teknologi siaran langsung, yang menggambarkan relasi antara dunia dan alam *barzakh*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Ma'nā cum Maghzā* mampu menawarkan pemaknaan Alquran yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman, serta membuka ruang integratif antara teks wahyu, sains, dan fenomena kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan tafsir Alquran yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga transformatif dan aplikatif dalam kehidupan modern.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sejak wahyu pertama turun, Alquran telah menjadi sumber inspirasi dan panduan hidup bagi umat Islam. Hingga kini, relevansi ajarannya terus teruji dan dikaji dalam berbagai konteks zaman dan tempat,¹ sehingga menimbulkan begitu banyak pendekatan dalam memaknai ayat-ayat Alquran. Dengan perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia, ada peningkatan dalam penelitian metodis. Banyak pendekatan baru yang dikenalkan untuk menawarkan cara baru dalam memahami Alquran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia kontemporer.² Alquran tidak hanya menjadi kitab suci, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Ajarannya mengajak setiap individu untuk senantiasa menggali makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan akal yang dianugerahkan Allah.³ Dengan demikian, iman yang dibangun akan semakin kokoh dan berakar pada pemahaman yang rasional.

Alquran memiliki peran ganda dalam Islam. Pertama, sebagai sumber ajaran yang komprehensif, Alquran memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Kedua, *Alquran* berfungsi sebagai bukti kerasulan Nabi Muhammad. Tantangan yang tertuang di dalamnya, seperti untuk menciptakan

¹ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, Dan Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Alquran," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, No. 2 (2020): 225.

² Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5: 51," *Contemporary Quran* 1, No. 1 (2021): 29.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Samudera Dalam Perspektif Alquran Dan Sains* (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), xix.

surah yang serupa, menunjukkan keagungan dan keunikan Alquran yang tidak dapat ditiru oleh manusia..⁴ Secara ontologis, Alquran memuat berbagai disiplin ilmu, termasuk sains, untuk membuktikan bahwa Alquran adalah kitab suci yang "lengkap".⁵ Banyak ilmuwan, baik Muslim maupun non-Muslim, mengakui kelengkapan dan kehebatan kitab suci Alquran, yang berusia kurang lebih empat belas abad.⁶ Ayat-ayat Alquran yang diturunkan secara berangsur-angsur memiliki tujuan utama untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia. Petunjuk tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, hingga hubungan manusia dengan alam semesta. Dengan demikian, Alquran tidak hanya membahas masalah hukum, pesan moral, atau kepercayaan, tetapi juga menawarkan petunjuk untuk memahami rahasia alam raya.⁷

Alquran mengajarkan kita bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang sempurna. Alam semesta tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi manusia, tetapi juga sebagai laboratorium alam yang menyediakan bukti-bukti tentang keberadaan, keesaan, dan kesempurnaan Allah SWT. Dengan mempelajari alam semesta, manusia dapat semakin memahami keagungan dan

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, xix.

⁵ Misbakhul Khaer Solihin Dan Mei Santi, "Menyingkap Fenomena Alam Semesta Bertasbih Dan Bersujud (Studi Korelasi Antara Ayat-Ayat Kauniyah Dengan Ayat-Ayat Qauliyah)," *Al-Aqwam: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, No. 2 (2023): 121.

⁶ Khaer Solihin Dan Santi, 121.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Samudera Dalam Perspektif Alquran Dan Sains*, xix.

kebijaksanaan Sang Pencipta.⁸ Salah satu ayat Alquran yang membahas tentang fenomena alam dan telah terbukti kebenarannya adalah Q.S. Al-Rahman ayat 20.

Hasil dari perkembangan terus-menerus ilmu pengetahuan, terutama dalam hal metode penafsirannya, adalah banyak perubahan dalam pemaknaan ayat tersebut. Sejauh ini, metode penafsiran Alquran terus berkembang, apapun namanya. Dengan demikian, pendekatan baru akan menemukan momentumnya sesuai dengan perkembangan zaman.⁹ Konteks masyarakat Indonesia yang majemuk telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara menafsirkan Al-Quran. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pakar tafsir, baik dari Indonesia maupun mancanegara, untuk melakukan penelitian komparatif dan menganalisis bagaimana berbagai interpretasi Alquran muncul dan berkembang dalam masyarakat yang plural.¹⁰ Metode *Ma'nā cum Maghzā* adalah salah satu metode yang muncul seiring berjalannya waktu. Munculnya metode *Ma'nā cum Maghzā* tidak lepas dari upaya merespons tantangan zaman yang menuntut relevansi penafsiran Al-Qur'an dengan konteks masa kini, sekaligus menghormati akar historisnya..¹¹

Dari berbagai uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap kata *barzakh* dalam QS Al-Rahman ayat 20 yang mana ayat ini

⁸ Jon Pamil Dan Akmal Abdul Munir, "Ayat-Ayat Kauniah Dan Prinsip-Prinsip Pengkajiannya: Studi Deskriptif Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik," *Journal Of Hupo_Linea* 1, No. 1 (2020): 12.

⁹ Siti Fahimah, "Geliat Penafsiran Kontemporer: Kajian Multi Pendekatan," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, No. 2 (2021): 258.

¹⁰ M Nurdin Zuhdi Dan Sahiron Syamsuddin, "The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends In The Interpretation Of The Qur'an In Indonesia 2000-2010," *Jawi* 1, No. 1 (2019): 3.

¹¹ Fitriatus Shalihah, "Dinamika Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* Dalam Konteks Akademik Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, No. 1 (2022): 75.

sering dikaitkan dengan fenomena ilmiah tentang pertemuan dua lautan yang tidak bercampur,. Melalui metode *Ma'nā cum Maghzā*, penelitian ini akan mengkaji lebih jauh tentang makna dan pesan yang lebih dalam dari ayat-ayat tersebut, baik dari segi kebahasaan, konteks sejarah, maupun relevansinya dengan konteks kekinian, sebagai metode penafsiran yang fleksibel dan kompatibel¹² *Ma'nā cum Maghzā* diharapkan menjadi solusi alternatif dalam memaknai ayat ayat sains.

B. Rumusan masalah dan batasan masalah

1. Bagaimana analisis linguistik kata *Barzakh* dalam QS. Al-Rahman ayat 20
2. Bagaimana metode *Ma'nā cum Maghzā* perspektif Sahiron Syamsuddin dapat digunakan untuk menginterpretasikan kata *Barzakh* dalam QS Al-Rahman ayat 20?.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengidentifikasi dan memahami makna literal untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan kata *barzakh* dalam konteks ayat.
 - b) Bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode hermeneutika *Ma'nā Cum Maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin dapat digunakan untuk menafsirkan kata "*barzakh*" dalam QS. Al-Rahman ayat 20, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan masa kini

¹² Mohammad Sigit Pamungkas, "Reinterpretasi Q.S Al-Maidah (5): 33-34 Tentang Tindak Pidana Hirabah Dengan Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*," 2021, 7.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Al-Qur'an dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya di bidang yang sama. Penelitian ini juga dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat akademis dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dari Fakultas Ushuluddin, dan Adab, di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- b) Secara kemasyarakatan, penelitian ini membantu Masyarakat memahami kata Barzakh Q.S Al-Rahman ayat 20 dengan lebih mendalam dan komprehensif melalui metode *Ma'nā cum Maghzā*, yang menggabungkan aspek tekstual dan konteks historis

D. Kajian pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis kata barzakh dalam Q.S Al-Rahman ayat 20 dengan menggunakan metode *Ma'nā cum Maghzā* perspektif Sahiron Syamsuddin. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kajian yang telah membahas secara umum tentang Q.S Al-Rahman ayat 19-20, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda, di antaranya adalah:

Kajian skripsi yang diteliti oleh Maulidi Ardiyantama berjudul Fenomena Laut Dalam Pandangan Alquran (Studi Tafsir *Al-Jawahir* Dan Tafsir *Mafatihul Ghaib* Berdasarkan: Q.S. Al-Rahman:19-20, Q.S. Al-Furqan:53, Q.S. Al-Thur:6), Dalam penelitiannya, Maulidi Ardiyantama menemukan perbedaan pendapat yang

menarik antara Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din ar-Razi mengenai fenomena pertemuan dua laut yang tidak bercampur. Tantawi Jauhari berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh adanya batas ilahi, sedangkan Fakhr al-Din ar-Razi lebih menekankan pada karakteristik fisik air itu sendiri. Tantawi Jauhari menggunakan pendekatan yang lebih ilmiah, sedangkan Fakhr al-Din ar-Razi menggunakan metode tafsir yang lebih rasional..¹³

Penelitian Ranty Wulandari menunjukkan perbedaan signifikan dalam menafsirkan Surat Al-Rahman ayat 19-20 antara tafsir ilmiah dan tafsir sufi. Tafsir ilmiah, seperti yang terlihat dalam Tafsir Mafatihul Ghaib, cenderung menggunakan pendekatan analitis dan rasional, menghubungkan ayat dengan fenomena alam. Sebaliknya, tafsir sufi, seperti dalam Tafsir Alquran Al-‘Adzim, lebih menekankan pada makna simbolik dan batiniah, menghubungkan ayat dengan pengalaman spiritual. Kedua pendekatan tafsir ini menghasilkan pemaknaan yang sangat berbeda terhadap ayat tersebut. Tafsir ilmiah cenderung memberikan penjelasan literal tentang pertemuan dua lautan sebagai fenomena fisik, sementara tafsir sufi memberikan interpretasi yang lebih mendalam, menghubungkan ayat dengan kondisi spiritual manusia. Tafsir Mafatihul Ghaib dan Tafsir Alquran Al-‘Adzim menawarkan dua perspektif yang berbeda dalam memahami Surat Al-Rahman ayat 19-20. Tafsir Mafatihul Ghaib, dengan karakteristiknya yang ilmiah, memberikan penjelasan berdasarkan fenomena alam dan kaidah-kaidah ilmiah. Sebaliknya, Tafsir Alquran Al-‘Adzim, dengan karakteristiknya yang sufistik, lebih

¹³ Maulidi Ardiyantama, “Fenomena Laut Dalam Pandangan Alquran (Studi Tafsir Al-Jawahir Dan Tafsir Mafatihul Ghaib Berdasarkan: Q.S. Al-Rahman: 19-20, Q.S. Al-Furqan: 53, Q.S. Al-Thur: 6),” 2019, Iii.

menekankan pada makna simbolik dan pengalaman batiniah. Kesimpulannya, Penelitian Ranty Wulandari menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Tafsir ilmiah dan sufi, meskipun menggunakan metode yang berbeda, sama-sama berusaha untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat. Keragaman interpretasi ini menunjukkan kekayaan dan kedalaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁴

Studi yang dilakukan oleh Nurul Haliza dan Pitradi mengungkap fenomena menakjubkan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an terkait pertemuan dua lautan yang berbeda. Kedua lautan ini, yang satu tawar dan yang lainnya asin, secara ajaib dapat berdampingan tanpa bercampur. Penelitian ilmiah kontemporer telah mengkonfirmasi keberadaan batas alami yang memisahkan kedua lautan ini, yang disebut sebagai 'front'. Adanya mekanisme pemisah ini menunjukkan betapa sempurna ciptaan Allah dan bagaimana Al-Qur'an telah memberikan petunjuk ilmiah jauh sebelum manusia menemukannya..¹⁵

Berdasarkan kajian Pustaka di atas, penelitian terkait Q.S. Al-Rahman cenderung menggunakan pendekatan saintifik dalam memaknai ayat tersebut. Hasilnya adalah pemaknaan Q.S. Al-Rahman terasa kurang tepat dilihat dari sisi Alquran yang bersifat holistik¹⁶ Oleh karena itu, masih terdapat ruang yang luas untuk penelitian lebih lanjut yang menggali makna mendalam dan pesan tersirat dalam ayat-ayat tersebut. Pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* dapat menjadi alat yang

¹⁴ Wulandari Ranty, "Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi)," 2022, Ii–Iii.

¹⁵ Nurul Haliza, "Fenomena Laut Perspektif Alquran Dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghul Najjar)," Vol. 1, 2024, 113.

¹⁶ Andi Rosa, "Menggagas Epistemologi Tafsir Alquran yang Holistik," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 96.

tepat untuk mengungkap dimensi-dimensi baru dalam pemahaman ayat ini, baik dari segi linguistik, historis, maupun kontekstual kekinian.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* untuk menggali makna yang lebih mendalam dan relevan dari ayat-ayat yang diteliti. Metode ini memungkinkan kita untuk menghubungkan makna historis ayat dengan konteks kehidupan masa kini, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.¹⁷

Sahiron Syamsuddin, sebagai tokoh sentral dalam pengembangan metode *Ma'nā cum Maghzā*, membagi signifikansi ayat Al-Qur'an menjadi dua kategori utama. Pertama, signifikansi fenomenal yang merujuk pada pesan-pesan yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks zaman. Signifikansi fenomenal ini terbagi lagi menjadi dua, yakni signifikansi historis yang berkaitan dengan pemahaman awal para sahabat terhadap ayat, serta signifikansi dinamis yang merujuk pada pemahaman kontekstual terhadap ayat di setiap zaman. Kedua, signifikansi ideal yang merupakan akumulasi pemahaman tertinggi tentang ayat, sebuah pemahaman yang hanya dapat dicapai pada akhir zaman.¹⁸

Tujuan utama dari metode *Ma'nā Cum Maghzā* adalah untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Dengan memahami makna asli ayat pada masa pewahyuan, kita dapat menemukan pesan-pesan universal yang tetap relevan dalam kehidupan kita saat ini. Metode ini memungkinkan kita untuk

¹⁷ Nur Annisa Haryu Apsari, "Pencegahan Stunting Dalam Qs Al-Baqarah (2): 233 (Studi Analisis Ma'na-Cum-Maghza)," 2023, 16.

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Pesantren Nawasea Press, 2017), 140–41.

melakukan dialog antara teks suci dengan konteks zaman yang terus berubah.¹⁹ Baik *Ma'nā Cum Maghzā*, pendekatan Fazlur Rahman, maupun pendekatan Abdullah Saeed memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks zaman modern. Namun, *Ma'nā Cum Maghzā* menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dengan mencakup seluruh aspek Al-Qur'an, sementara pendekatan Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed lebih fokus pada aspek-aspek tertentu.²⁰ *Ma'nā Cum Maghzā* memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi Al-Qur'an dengan menawarkan metode penafsiran yang lebih komprehensif. Tidak seperti pendekatan sebelumnya yang cenderung lebih fokus, *Ma'nā Cum Maghzā* berusaha untuk memahami seluruh dimensi Al-Qur'an, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan relevan. Dengan begitu, seorang mufassir yang menggunakan metode *Ma'nā cum Maghzā* akan memulai dengan menggali makna asli ayat (*al-ma'nā al-tārīkhī*) pada saat ayat diturunkan. Selanjutnya, ia akan mengidentifikasi pesan utama yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut (*al-maghzā al-tārīkhī*). Terakhir, mufassir akan berusaha menghubungkan pesan tersebut dengan permasalahan kontemporer untuk menemukan signifikansi yang relevan (*al-maghzā al-mutaharrik*).²¹

Sahiron Syamsuddin, sebagai perintis metode *Ma'nā Cum Maghzā*, telah merumuskan langkah-langkah sistematis untuk menggali makna autentik dari ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:

¹⁹ Muhammad Nurzakka, "Homoseksual Dalam Alquran (Aplikasi Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* terhadap Ayat-Ayat tentang Perilaku Kaum)," 2021, 15.

²⁰ Sahiron Syamsuddin, "Ma'na-Cum-Maghza Approach to The Qur'an: Interpretation of Q. 5: 51," Atlantis Press, 2017, 132.

²¹ Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran Dengan Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*," 2020, 9.

1. memperhatikan dan menganalisis elemen bahasa yang unik dalam teks Alquran. Para ahli bahasa menegaskan bahwa bahasa, termasuk bahasa Arab, bersifat dinamis dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan bahasa yang terus-menerus berimplikasi pada perubahan makna kata dan ungkapan. Untuk itu, seorang penafsir perlu memahami penggunaan bahasa Arab pada masa turunnya wahyu agar dapat menangkap makna yang tepat dari setiap ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam terhadap konteks sejarah akan membantu kita menghindari kesalahan interpretasi.²²
2. Langkah selanjutnya guna mempertajam analisis sebelumnya adalah penafsir perlu melakukan intratekstualitas atau dengan kata lain penafsir perlu melakukan perbandingan dan menganalisis penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya pada ayat-ayat lain.²³
3. Berikutnya apabila diperlukan seorang mufassir juga dapat memperkaya pemahamannya dengan melakukan analisis intertekstual. Hal ini melibatkan perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain yang relevan, seperti puisi Arab, hadis Nabi, serta kitab suci agama lain yang kontekstual dengan masa turunnya wahyu. Dengan demikian, kita dapat

²² Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Alquran Kontemporer; Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 1 (2022): 255.

²³ Fuji Nur Iman, "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2019): 106.

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁴

Setelah berhasil mengungkap makna literal ayat, langkah selanjutnya dalam metode *Ma'nā Cum Maghzā* adalah menggali lebih dalam mengenai signifikansi historis ayat tersebut. Tahap ini bertujuan untuk memahami pesan utama yang ingin disampaikan oleh ayat pada saat pertama kali diturunkan dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh masyarakat pada masa itu, dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penafsir mempertimbangkan konteks historis di mana ayat-ayat Alquran diwahyu, baik mikro maupun makro. Konteks historis makro mencakup keadaan dan peristiwa di Arab pada masa pewahyuan Alquran, sedangkan konteks historis mikro mencakup kejadian-kejadian kecil yang memengaruhi turunnya suatu ayat, yang lebih dikenal sebagai *sabab al-nuzūl* dalam studi *ulumul qur'an*. tujuan utama dalam memperhatikan konteks sejarah di mana ayat tertentu diturunkan adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang disebut sebagai "signifikansi fenomena historis", atau maksud utama ayat (*maqṣad al-āyah*) ketika diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.²⁵

²⁴ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 234.

²⁵ Syamsuddin, 234–235.

2. Selanjutnya, penafsir berusaha merekonstruksi *maqṣad al-āyah*, atau pesan utama ayat. Caranya dengan memperhatikan ekspresi bahasa Alquran dan konteks historis. Penafsir harus memeriksa tujuan ayat ketika tujuannya disebutkan dengan jelas. Namun, jika tidak disebutkan, penafsir bisa menemukannya dengan menggunakan konteks historis makro dan mikro.²⁶

Setelah menemukan signifikansi fenomenal historisnya, penafsir dapat mengikuti proses berikut menentukan signifikansi ayat:

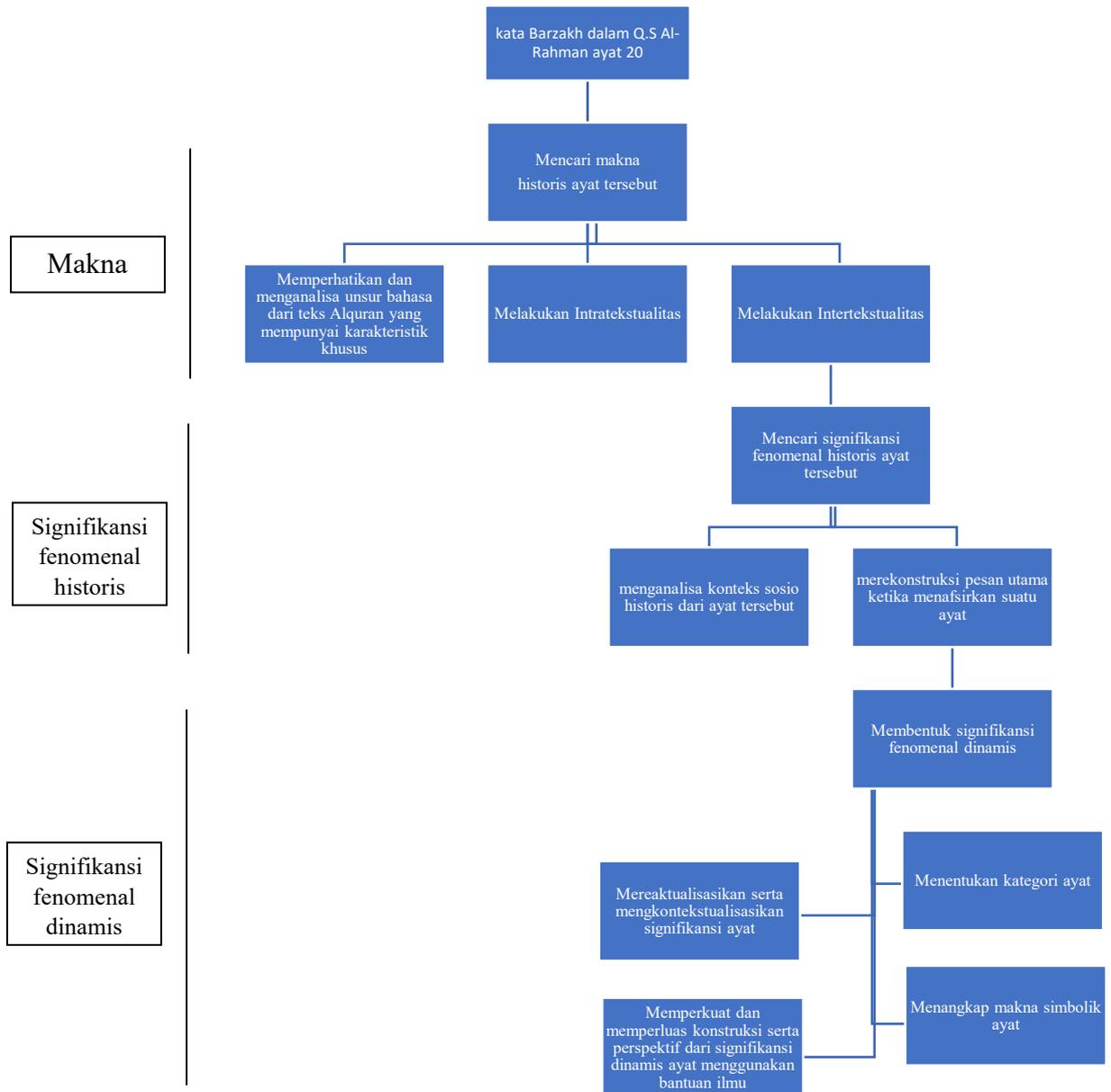
1. Memperhatikan jenis ayat, seperti muhkam-mutasyabihat dan hierarki nilai ayat hukum.
2. Mengembangkan *maqṣad al-āyah*.
3. Menggunakan perspektif kontemporer untuk memahami arti *isyari* atau arti simbolik ayat.
4. Mempertimbangkan ayat dari sudut pandang disiplin ilmu seperti sains, antropologi, psikologi, dan sosiologi, serta memperkuat dan mengembangkan kontruksi serta perspektif signifikansi pada ayat yang ditafsirkan²⁷.

²⁶ Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran," 2022, 235.

²⁷ Aji, "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer; Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma," 256.

Berikut adalah skema pengaplikasian metode *Ma'nā cum Maghā* pada kata

Barzakh dalam Q.S Al-Rahman ayat 20:



F. Penegasan istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud penelitian ini, perlu kiranya kita menjelaskan beberapa istilah kunci yang terdapat pada judul skripsi. Judul "Interpretasi Kata Barzakh Dalam Qs Al-Rahman Ayat 20 (Metode *Ma'nā cum Maghzā* Perspektif Sahiron Syamsuddin)" memiliki beberapa istilah yang perlu diuraikan secara rinci.

Interpretasi Kata Barzakh, kata Barzakh sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai alam dari waktu mati sampai dibangkitkan dari mati pada hari kiamat; alam samar; alam kubur;²⁸ dan dalam konteks ini, kata Barzakh mengacu pada makna dan pemahaman terhadap istilah yang disebutkan dalam QS. Al-Rahman Ayat 20. Penegasan ini bertujuan untuk memastikan pembaca memahami bahwa yang dimaksud adalah kajian terhadap pengertian spesifik dari kata tersebut dalam teks Alquran, bukan hanya secara umum.

Ma'nā cum Maghzā merupakan suatu metode interpretasi teks Alquran yang terbilang baru²⁹ dan juga merupakan bagian dari pemaknaan dalam obyek penafsiran yang termasuk dalam kategori hermeneutika³⁰ Istilah *Ma'nā cum Maghzā* terdiri dari tiga kata, yakni ma'na (makna) dan maghza (signifikansi), yang terambil dari bahasa Arab, dan cum (dengan) yang merupakan bahasa latin.³¹

²⁸ "Arti kata barzakh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 1 Januari 2025, <https://kbbi.web.id/barzakh>.

²⁹ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5: 51," *Contemporary Quran* 1, No. 1 (2021): 31.

³⁰ Siti Robikah, "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Alquran; Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* Sahiron Syamsuddin," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 45.

³¹ Iin Parnasih Dan Muhammad Alwi Hs, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Magzā Atas Kata Ahl (An-Nisā'/4: 58) Dan Relevansinya Dalam Konteks Penafsir Di Indonesia Kontemporer," *Suhuf* 13, No. 1 (2020): 105.

Q.S Ar Rahman Ayat 20 Merujuk pada ayat dalam Surah Al-Rahman dalam Alquran yang menyebutkan bahwa atas kuasa Allah, dua air laut bisa bertemu tanpa saling menyatu.³² Dalam Islam fenomena ini bisa dipahami sebagai ayat kauniyah, atau ayat-ayat Alquran yang membahas tentang kebesaran Allah Subhānahu wa Ta'ālā yang mencakup alam, yang ada di dalamnya dan juga proses kejadiannya.³³

G. Metode penelitian

Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian interpretatif yang fokus pada analisis teks Al-Qur'an. Sahiron mengklasifikasikan penelitian dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir menjadi empat kelompok besar.³⁴ Pertama, penelitian yang menjadikan teks Alquran sebagai fokus utama atau sumber utama dalam penelitian. Dengan pendekatan ini, Alquran dapat diteliti dari segi tampilan luar teks-teksnya, seperti keaslian Alquran, variasi bacaan, hingga struktur kosakata dan gaya bahasa yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilakukan dengan menguraikan kandungan makna teks Alquran, baik secara parsial maupun komprehensif, menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Kedua, penelitian yang berfokus pada hasil interpretasi dan terjemahan seseorang terhadap teks Alquran, yang disebut penelitian literatur tafsir. Ketiga, Penelitian dalam bidang Al-Qur'an tidak

³² Ahmad Daffa Al Khair, Fira Dewi Azizah, Dan Nayla Salsabila, "Fenomena Dua Air Laut Dan Tawar Yang Bertemu Tapi Tidak Bersatu," *Islamic Education* 3, No. 1 (2024): 158.

³³ Siti Jauharoh, "Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah: Analisis Penafsiran Yunan Yusuf Dalam Tafsir Al-'Izzah," 2023, 13.

³⁴ Mohammad Sigit Pamungkas, "Reinterpretasi Q.S Al-Maidah (5): 33-34 Tentang Tindak Pidana Hirabah Dengan Pendekatan *Ma'nā cum Maghā*," 2021, 15.

hanya terbatas pada aspek teks semata, namun juga mencakup kajian mendalam mengenai metode-metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Para peneliti seringkali menggabungkan ilmu-ilmu bantu seperti linguistik, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial untuk memahami teks suci ini secara lebih komprehensif. Sebagai contoh, penelitian tentang teori naskh merupakan salah satu contoh penelitian yang mengkaji aspek metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an. Keempat, penelitian yang berfokus pada bagaimana masyarakat memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dikenal sebagai "Living Qur'an" dan bertujuan untuk melihat bagaimana teks suci ini berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas..³⁵

Berdasarkan klasifikasi penelitian Al-Qur'an yang telah disebutkan, penelitian ini termasuk dalam kategori kajian terhadap isi atau kandungan Al-Qur'an secara spesifik. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap ayat ke-20 surat Al-Rahman yang membahas tentang fenomena pertemuan dua laut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna dan pesan utama historis atau signifikansi dari ayat yang dipahami dan diterapkan pada masa ketika Alquran diturunkan. Selanjutnya, pendekatan ini mengembangkan signifikansi ayat

³⁵ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir," *Suhuf* 12, No. 1 (2019): 133–35.

tersebut untuk konteks masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia pada abad ke-21. Adapun langkah-langkah metodis dalam penelitian ini akan mengikuti prosedur penafsiran Alquran berbasis *Ma'nā cum Maghzā* yang ditawarkan oleh Sahiron.

2. Sumber data

Penelitian ini akan mengandalkan dua jenis sumber data utama yaitu:

a. Sumber Primer:

Pertama, buku "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an" karya Sahiron Syamsuddin akan menjadi rujukan utama dalam memahami dan menerapkan metode *Ma'nā Cum Maghzā*. Kedua, ayat Al-Rahman ayat 20 akan menjadi fokus utama analisis. Selain itu.

b. Sumber Sekunder:

Penelitian ini juga akan merujuk pada berbagai sumber sekunder seperti buku-buku tentang oseanografi, kajian-kajian tafsir klasik dan kontemporer, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pertemuan dua laut.

H. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, penulis telah menyusun struktur penulisan yang sistematis. Struktur ini terbagi menjadi lima bab utama, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berkaitan. Dengan struktur yang jelas ini, diharapkan pembaca dapat mengikuti alur

pemikiran penulis dengan mudah. penjelasan secara detail penulis uraikan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang tersusun dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, penegasan istilah, metode penelitian, sistematika pembahasan. dan daftar pustaka (sementara)

Bab kedua berisi pembahasan mengenai konsep dan pengertian kata Barzakh. Bab ini akan menjelaskan tentang pengertian dan konteks kata Barzakh yang tercantum dalam QS. Al-Rahman Ayat 20 Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna literal dan simbolik kata tersebut dalam Alquran.

Tujuan dari bab ketiga adalah untuk memberikan landasan teoretis bagi penelitian ini. Melalui pemaparan biografi Sahiron Syamsuddin dan penjelasan mendalam tentang teori *Ma'nā Cum Maghzā*, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang metode tafsir yang akan digunakan dalam menganalisis ayat Al-Rahman ayat 20.

Bab keempat akan secara khusus membahas interpretasi kata "barzakh" dalam Surat ar-Rahman ayat 20 dengan menggunakan metode *Ma'nā Cum Maghzā*. Dalam bab ini, kita akan mengkaji makna historis kata "barzakh" dan mengidentifikasi pesan utama yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut. Selain itu, kita juga akan membahas bagaimana pesan tersebut dapat relevan dengan konteks kehidupan masa kini.

Bab terakhir, yaitu bab kelima, akan menyajikan rangkuman dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga akan memberikan kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan di awal. Tidak hanya itu, akan disertakan pula beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan oleh peneliti lain yang tertarik pada topik yang sama..

BAB II

KONSEP DAN PENGERTIAN KATA BARZAKH

A. Definisi dan Makna Kata Barzakh Dalam Berbagai Perspektif

Kata barzakh disebutkan sebanyak tiga kali dalam Alquran.³⁶ Secara harfiah, kata "barzakh" dalam bahasa Arab memiliki makna "pemisah" atau "penghalang" yang memisahkan dua hal.³⁷ Menurut Rāghib al-Aṣḥfahānī, seorang ahli bahasa Arab terkemuka, kata "barzakh" secara etimologi memiliki arti "penghalang" atau "batas". Ia menggambarkan barzakh sebagai sebuah pembatas yang memisahkan dua hal yang berbeda.³⁸ Sedangkan menurut dalam ceramahnya memberikan penafsiran yang menarik terhadap kata "barzakh". Beliau menjelaskan bahwa "barzakh" dalam bahasa Arab memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai pembatas atau penghalang yang memisahkan dua alam yang tidak dapat kita lihat secara langsung, seperti dunia dan akhirat.³⁹

Disebutkan dalam Mukhtar al-Sihah: Arti barzakh adalah tembok antara dua hal. Hal ini juga membawa makna apa yang ada antara dunia dan

³⁶ MUHAMMAD IQBAL MUKMIN BIN AHMAD, *PENAFSIRAN KATA BARZAKH DALAM AL-QUR'AN DAN HIKMAH TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA (Kajian Tafsir Tematik)*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024, 13.

³⁷ "Al-Barzakh and the Life in the Grave - Fiqh," IslamOnline, 3 Oktober 2021, <https://fiqh.islamonline.net/en/al-barzakh-and-the-life-in-the-grave/>.

³⁸ Safira Azzah Riscilia dkk., "Magzā Surah Al-Naba'[78] Perspektif Adi Hidayat: Analisis Tafsir Audiovisual di Youtube," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2024): 69.

³⁹ [LIVE] *Kehidupan Pasca Wafat, Intisari Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat*, diarahkan oleh Adi Hidayat Official, 2023, 02:13:34, <https://www.youtube.com/watch?v=IEPCK8EUYdw>.

akhirat sejak seseorang meninggal hingga hidup kembali. Jadi siapapun yang meninggal berarti orang tersebut sudah masuk ke alam barzakh.⁴⁰

Al-Jurjani dalam *al-Ta'rifat* mengatakan *al-Barzakh* dalam Alquran di sebutkan dalam bentuk kata benda pada tiga ayat, dan secara harfiah berarti sesuatu atau penghalang antara dua hal.⁴¹

Kata barzakh dalam Alquran digunakan untuk menggambarkan batas atau pemisah dalam beberapa konteks. Dalam QS. Al-Rahman Ayat 20, kata ini digunakan untuk menjelaskan pemisah antara dua jenis air, yaitu air tawar dan air asin, Penggunaan istilah ini menegaskan fenomena alam yang luar biasa, di mana dua jenis air dapat berada berdampingan tanpa bercampur karena adanya "Barzakh". Selain QS. Al-Rahman Ayat 20, kata "Barzakh" juga disebutkan dalam QS. Al-Mu'minin ayat 100 dan QS. Al-Furqan ayat 53.

Al-Mu'minin ayat 100 memberikan gambaran yang sangat jelas tentang konsep barzakh. Dalam ayat ini, kata barzakh digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi atau ruang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kondisi ini merupakan fase peralihan yang dialami oleh setiap manusia setelah meninggal dunia dan sebelum dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Alam barzakh sering diibaratkan sebagai ruang tunggu atau tempat persinggahan sementara bagi ruh manusia. Konsep barzakh ini memiliki implikasi yang sangat mendalam bagi keyakinan umat Islam.

⁴⁰ AHMAD, *PENAFSIRAN KATA BARZAKH DALAM AL-QUR'AN DAN HIKMAH TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA (Kajian Tafsir Tematik)*, 2024, 13.

⁴¹ AHMAD, *PENAFSIRAN KATA BARZAKH DALAM AL-QUR'AN DAN HIKMAH TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA (Kajian Tafsir Tematik)*, 2024, 13.

Alam barzakh mengajarkan kita bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari sebuah perjalanan baru. Setelah meninggal dunia, manusia akan mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia. Kondisi seseorang di alam barzakh akan sangat bergantung pada kualitas iman dan amal saleh yang telah dilakukan semasa hidup.⁴²

Oleh karena itu, barzakh secara bahasa dapat diartikan sebagai penghalang, dan secara epistemologis dapat dipahami sebagai sesuatu di alam yang menjadi batas antara hidup dan mati.

1. Barzakh Perspektif Teologis

Dalam konteks agama Islam, barzakh merujuk pada suatu alam perantara yang memisahkan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Alam barzakh ini seringkali diidentikkan dengan alam kubur, di mana ruh manusia singgah sementara waktu setelah meninggalkan jasad duniawi. Ajaran Islam mengajarkan bahwa setelah seseorang meninggal dunia, ruhnya tidak serta-merta menuju surga atau neraka, melainkan akan berada di alam barzakh. Di alam ini, manusia akan menjalani kehidupan yang berbeda dengan kehidupan di dunia. Mereka akan merasakan konsekuensi dari amal perbuatan yang dilakukan semasa hidup. Bagi orang-orang beriman, alam barzakh menjadi tempat istirahat yang tenang, sementara bagi orang-orang

⁴² Muhammad Luthfi Asy-Syaukanie Luthfi dkk., "Tafsir Ayat-Ayat Aqidah Hari Kebangkitan: Yaumul Ba'ats," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 1, no. 01 (2024): 5.

kafir atau berdosa, alam barzakh bisa menjadi tempat penyiksaan. Istilah barzakh berarti penghalang atau pemisah, yang dalam konteks teologis, merujuk pada alam penantian antara kematian dan hari kebangkitan.⁴³

Hal ini berdasarkan dalil Alquran dalam QS al-Mu'minun ayat 99-100

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

ḥattâ idzâ jâ'a aḥadahumul-mautu qâla rabbirji 'ûn la 'allî a 'malu shâlihan fîmâ taraktu kallâ, innahâ kalimatun huwa qâ'iluhâ, wa miw warâ'ihim barzakhun ilâ yaumi yub 'atsûn.

Terjemahan:

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, “Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia). 99 agar aku dapat beramal saleh yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Di hadapan mereka ada (alam) barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan. 100⁴⁴

Ayat di atas secara jelas menggambarkan adanya alam barzakh sebagai masa antara kematian dan hari kebangkitan. Alam barzakh ini diibaratkan sebagai penghalang yang memisahkan dunia dan akhirat. Ketika seseorang meninggal, ia akan berada di alam barzakh dan tidak dapat kembali ke dunia, meski ia memohon. Alam barzakh berfungsi sebagai tempat sementara bagi manusia sebelum mereka menerima balasan atas

⁴³ Elly Warnisyah Harahap dkk., “THE SPIRITUAL SIGNIFICANCE OF BARZAKH IN THE QUR’AN: AN ANALYSIS OF QURAIISH SHIHAB’S THOUGHT,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 88.

⁴⁴ “Qur’an Kemenag,” diakses 23 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=99&to=100>.

amal perbuatannya di dunia.⁴⁵ Secara keseluruhan, konsep barzakh merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat kaya makna. Pemahaman yang mendalam tentang konsep ini akan membantu kita untuk memiliki pandangan hidup yang lebih baik dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian dengan penuh ketenangan.

2. Barzakh Perspektif Sains

Ayat Al-Rahman ayat 20 yang menyebutkan tentang "dua lautan yang bertemu, tetapi tidak saling bercampur" telah menjadi objek kajian mendalam oleh para ilmuwan dan teolog. Selama berabad-abad, fenomena alam ini dianggap sebagai salah satu keajaiban penciptaan Allah SWT. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya oseanografi, telah memberikan kita pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini. Salah satu penjelasan ilmiah yang paling populer terkait ayat tersebut adalah konsep haloklin dan piknokin. Haloklin merujuk pada lapisan transisi di dalam lautan di mana salinitas air berubah secara drastis. Sementara itu, piknokin adalah lapisan transisi di mana densitas air berubah akibat perbedaan salinitas dan suhu. Kedua lapisan ini bertindak sebagai semacam penghalang alami yang memisahkan massa air dengan sifat fisik yang berbeda.⁴⁶ Contoh yang paling terkenal dari

⁴⁵ Adzhar Maulana Haz, *Keberadaan alam barzakh dalam Al-Quran: Studi komparatif antara tafsir Al-Qurtubi karya Imam Al-Qurtubi dan tafsir Al-Mizan fi tafsir Al-Quran karya Muhammad Husain Tabatabai*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022, 3–4.

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Samudera Dalam Perspektif Alquran Dan Sains* (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 41.

fenomena ini adalah pertemuan antara Laut Mediterania dan Samudra Atlantik di Selat Gibraltar. Meskipun kedua massa air ini bercampur di permukaan, namun pada kedalaman tertentu terdapat lapisan haloklin dan piknokin yang memisahkan air dengan salinitas dan densitas yang berbeda. Laut Mediterania memiliki tingkat penguapan yang tinggi, sehingga airnya lebih asin dan lebih padat dibandingkan dengan air Samudra Atlantik. Akibatnya, air yang lebih padat dari Laut Mediterania cenderung tenggelam ke dasar laut, sementara air yang lebih ringan dari Samudra Atlantik mengalir di permukaan.⁴⁷

Fenomena haloklin dan piknokin ini memberikan kita gambaran yang lebih jelas tentang makna ayat Al-Rahman ayat 20. Ayat ini tidak hanya menggambarkan sebuah keajaiban alam yang menakjubkan, tetapi juga mengandung pesan yang lebih dalam tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT dalam mengatur alam semesta. Allah SWT menciptakan berbagai macam fenomena alam yang saling terkait dan seimbang, dan fenomena haloklin dan piknokin adalah salah satu contoh yang paling menarik.

Selain itu, penemuan ilmiah ini juga dapat memperkuat iman kita. Ketika kita melihat betapa kompleks dan menakjubkan ciptaan Allah SWT, kita akan semakin menyadari betapa kecil dan tidak berdaya kita dibandingkan dengan-Nya. Hal ini mendorong kita untuk senantiasa

⁴⁷ Ahmad Daffa Al Khair dkk., "Fenomena Dua Air Laut dan Tawar yang Bertemu Tapi Tidak Bersatu," *Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 157.

bersyukur dan menyembah kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Dalam konteks yang lebih luas, studi tentang fenomena alam seperti haloklin dan piknokin dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman yang lebih baik tentang proses-proses alam yang terjadi di lautan dapat membantu kita dalam mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan dan mengatasi berbagai masalah lingkungan seperti perubahan iklim dan pencemaran laut.

B. Munasabah Ayat

bainahumâ barzakhul lâ yabghiyân بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Terjemahan: “Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.”⁴⁸

Quran Surah al-Rahman yang tergolong dalam surah makkiyah mempunyai munasabah terhadap surah al-Qamar seperti yang di jelaskan dalam tafsir al-Maraghi: Surah Ar-Rahman melanjutkan pembahasan dari Surah Ar-Ra'd dengan fokus pada nikmat Allah dan imbalan bagi orang-orang yang beriman. Setelah menjelaskan berbagai bencana yang menimpa orang-orang yang ingkar, Allah kini memaparkan keindahan dan kenikmatan yang dinikmati oleh hamba-hamba-Nya yang bertakwa.⁴⁹

Munasabah dari ayat ini juga bisa dilihat dari beberapa aspek, baik konteks internal (ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya dalam surah yang sama) maupun konteks eksternal (hubungan dengan ayat dalam surah lain).

⁴⁸ “Qur’an Kemenag,” diakses 23 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/55?from=20&to=20>.

⁴⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 27*, Edisi Elit (PT. Karya Toha Putra Semarang, t.t.), 150.

Dalam QS Al-Rahman ayat 19, disebutkan fenomena bahwa Allah membiarkan dua laut bertemu:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

“*Marajal-bahrayni yaltaqiyān*”

Terjemahan: Dia membiarkan dua laut mengalir yang keduanya kemudian bertemu.⁵⁰

Ayat ini menggambarkan kekuasaan Allah yang mempertemukan dua jenis laut, namun tetap memisahkannya dengan sifat yang berbeda. Ayat 20 kemudian melanjutkan dengan menyatakan bahwa di antara dua laut tersebut terdapat barzakh (batas) yang membuat keduanya tidak saling bercampur: “*Baynahumā barzakhun lā yabghiyān*” (Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampai masing-masing). Munasabah ini menunjukkan kesinambungan tema tentang tanda-tanda kekuasaan Allah yang ditampilkan melalui fenomena alam. Selanjutnya, ayat 21 mengingatkan manusia untuk merenungkan nikmat tersebut dengan kalimat yang diulang-ulang dalam surah ini:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“*Fa-biayyi ālā’i rabbikumā tukazzibān*”

Terjemahan: Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?⁵¹

Ini menunjukkan bahwa fenomena barzakh merupakan nikmat dan bukti kebesaran Allah yang harus disyukuri oleh manusia.

⁵⁰ “Qur’an Kemenag,” diakses 23 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/55?from=19&to=19>.

⁵¹ “Qur’an Kemenag,” diakses 23 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/55?from=21&to=21>.

Secara eksternal, QS Al-Rahman ayat 20 memiliki keterkaitan dengan QS Al-Furqan ayat 53 yang juga menyebutkan tentang keberadaan barzakh sebagai batas antara dua jenis laut yang tidak saling bercampur, meskipun keduanya mengalir berdampingan.⁵² Munasabah eksternal ini menguatkan pesan bahwa fenomena barzakh adalah salah satu bentuk manifestasi kekuasaan Allah di alam semesta.

⁵² Nurul Haliza, "Fenomena Laut Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghul Najjar)," 1, no. 1 (2024): 127.

BAB III

BIOGRAFI SAHIRON SYAMSUDDIN DAN KONSTRUKSI DASAR

TEORI *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*.

A. Biografi Sahiron Syamsuddin

Sahiron Syamsuddin, seorang intelektual muslim yang memiliki pengaruh besar dalam dunia kajian Islam modern, telah menempuh perjalanan akademik yang inspiratif. Lahir di Cirebon pada tahun 1968 dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, Sahiron sejak dini telah terpapar pada nilai-nilai keagamaan yang kuat. Namun, semangat ingin tahu yang besar mendorongnya untuk tidak hanya puas dengan pemahaman agama yang tradisional. Setelah menamatkan pendidikan di pesantren, ia melanjutkan studinya ke perguruan tinggi dan memilih fokus pada kajian Alquran.⁵³

Keingintahuannya yang tak terbendung membawa Sahiron untuk menelusuri berbagai pemikiran modern tentang tafsir Alquran. Ia menyadari bahwa untuk memahami kitab suci secara mendalam, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengandalkan pada tradisi-tradisi yang sudah ada, tetapi juga melibatkan kajian-kajian kritis dan interdisipliner. Dengan semangat inilah, Sahiron memutuskan untuk melanjutkan studi S2 dan S3 di luar negeri, di mana ia berkesempatan untuk berinteraksi dengan para sarjana terkemuka dari berbagai belahan dunia.

⁵³ Mita Elfiani, *Hermeneutika Sahiron Syamsuddin dan Penafsiran Kepemimpinan Perempuan Reinterpretasi QS Al-Nisa': 34*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023, 42.

Pengalaman belajar di luar negeri telah membuka cakrawala pemikiran Sahiron. Ia tidak hanya mempelajari berbagai metode tafsir Alquran yang ada, tetapi juga mendalami disiplin ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, dan hermeneutika. Semua pengetahuan yang diperolehnya ini kemudian disintetiskan dalam karya-karyanya, yang banyak membahas isu-isu kontemporer dalam Islam. Salah satu kontribusi terbesar Sahiron adalah dalam bidang hermeneutika Alquran. Ia berhasil mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern dalam menafsirkan Alquran, sehingga menghasilkan tafsir yang relevan dengan konteks zaman modern tanpa mengabaikan nilai-nilai klasik.

Setelah menyelesaikan studi di luar negeri, Sahiron kembali ke Indonesia dan aktif berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam. Sebagai seorang dosen di IAIN Sunan Kalijaga sambil mempelajari Bahasa Jerman untuk mempersiapkan melanjutkan studi doktoral di Otto-Friedrich University Of Bamberg Jerman dan mendapatkan gelar P.Hd pada tahun 2006 dengan sebuah disertasi yang berjudul *die koran hermeneutik Muhammad shahrur und ihre beurteilung aus der sicht muslimischer autoren: eine kritische untersuchung (wurzberg: ergon verlag, 2009)*⁵⁴, ia tidak hanya mengajar, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Sahiron juga sering diundang sebagai pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik di tingkat nasional maupun

⁵⁴ Wildan Wildan dkk., *Penafsiran Kontekstual Sahiron Syamsuddin: (Studi Analisis Pendekatan Ma'na-cum-maghza dalam Penafsiran Al-Qur'an)*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022, 23.

internasional. Kiprahnya yang luar biasa telah menginspirasi banyak generasi muda untuk mendalami kajian Islam secara lebih kritis dan mendalam.

Dalam perjalanan intelektualnya, Sahiron Syamsuddin telah membuktikan bahwa seorang muslim dapat menjadi seorang intelektual yang modern tanpa harus meninggalkan akar-akar keagamaannya. Beliau adalah contoh nyata dari seorang sarjana yang mampu menggabungkan antara tradisi dan modernitas, antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Sahiron Syamsuddin, seorang intelektual muslim yang unik, berhasil memadukan tradisi pesantren yang kental dengan pemikiran modern dari Barat. Latar belakang pendidikannya yang kuat di pesantren memberikannya pemahaman mendalam tentang teks-teks keagamaan secara tradisional. Namun, semangat intelektualnya mendorongnya untuk tidak berpuas diri hanya dengan pengetahuan yang telah ada. Melalui studi mendalam di berbagai universitas ternama di Barat, Sahiron membuka diri terhadap berbagai metode dan perspektif baru dalam memahami teks, khususnya Alquran.

Salah satu konsep yang sangat menarik perhatian Sahiron adalah hermeneutika.⁵⁵ Ia tertarik pada bagaimana cara kita menginterpretasikan teks-teks keagamaan dalam konteks zaman yang terus berubah. Dengan mengadopsi pendekatan hermeneutika, Sahiron berusaha untuk menemukan

⁵⁵ Elfiani, *Hermeneutika Sahiron Syamsuddin dan Penafsiran Kepemimpinan Perempuan Reinterpretasi QS Al-Nisa': 34, 43*.

makna yang lebih mendalam dan relevan dari ayat-ayat Alquran. Salah satu tokoh yang sangat memengaruhi pemikirannya adalah Fazlur Rahman, dengan teorinya tentang "Double Movement". Teori ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam memahami agama.⁵⁶

Penerapan metode hermeneutika dalam tafsir Alquran oleh Sahiron tentu saja memicu berbagai reaksi. Ada yang mengapresiasi upaya beliau dalam memperbarui kajian tafsir, namun ada pula yang skeptis dan bahkan menentangnya. Kritik yang sering dilontarkan adalah bahwa pendekatan hermeneutika dianggap terlalu subjektif dan dapat mengarah pada penafsiran yang menyimpang dari pemahaman tradisional. Namun, Sahiron berargumen bahwa tujuan utama tafsir adalah untuk memahami pesan universal Alquran, dan hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui pendekatan hermeneutika.

Model tafsir yang dikembangkan oleh Sahiron bersifat inklusif dan modern. Ia berusaha untuk membangun jembatan antara teks suci dan realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, tafsir yang dihasilkan tidak hanya relevan dengan konteks masa lalu, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman sekarang. Salah satu ciri khas tafsir Sahiron adalah penekanan pada konteks sosial, budaya, dan historis dalam memahami

⁵⁶ Muhammad Umair dan Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 75.

teks.⁵⁷ Ia juga sangat memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan hermeneutika filsafat, sehingga tafsir yang dihasilkan memiliki kedalaman intelektual yang tinggi.

Namun, penting untuk diingat bahwa pendekatan hermeneutika dalam tafsir Alquran bukanlah tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana kita memastikan bahwa penafsiran yang kita lakukan tetap berakar pada teks dan tidak hanya berdasarkan pada interpretasi pribadi. Selain itu, kita juga perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, agar tafsir yang kita hasilkan tidak hanya relevan dengan kalangan tertentu, tetapi juga dapat diterima oleh umat Islam secara keseluruhan.⁵⁸

Dalam kesimpulannya, Sahiron Syamsuddin telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi dunia kajian Islam. Beliau berhasil menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak perlu saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Melalui pendekatan hermeneutika, Sahiron telah membuka jalan bagi pengembangan metode tafsir yang lebih relevan dengan konteks zaman sekarang.

Sahiron Syamsuddin, dalam merumuskan metode tafsirnya, tidak hanya berpegang pada satu tokoh saja. Ia melakukan sintesis yang menarik dari berbagai pemikiran para pemikir Islam kontemporer. Selain terinspirasi oleh teori "Double Movement" Fazlur Rahman yang menekankan

⁵⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 29.

⁵⁸ Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51," 2021, 29.

pentingnya pergerakan antara tradisi dan modernitas dalam memahami teks agama, Sahiron juga mendalami pemikiran Abdullah Saeed⁵⁹. Saeed, yang melanjutkan estafet pemikiran Rahman, menawarkan pendekatan kontekstual yang lebih mendalam. Ia menekankan pentingnya menghubungkan teks Alquran dengan konteks historis dan kontemporer. Dengan kata lain, menurut Saeed, kita tidak hanya perlu memahami makna ayat pada masa turunnya, tetapi juga relevansi makna tersebut dalam kehidupan kita saat ini.

Pengaruh pemikiran Abdullah Saeed sangat jelas terlihat dalam karya-karya Sahiron. Saeed berpendapat bahwa salah satu kontribusi terbesar Fazlur Rahman adalah dalam upaya menghubungkan teks Alquran dengan konteks. Dengan demikian, kita dapat menemukan makna yang lebih kaya dan relevan dari ayat-ayat suci. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan Sahiron yang selalu berusaha mencari makna kontekstual dari ayat-ayat Alquran.

Selain Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed, pemikiran Muhammad Syahrur juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Sahiron. Hal ini terlihat jelas dalam disertasinya yang membahas pemikiran Syahrur. Syahrur, dengan pendekatannya yang kritis dan rasional, menawarkan perspektif baru dalam memahami teks-teks agama. Pemikiran Syahrur tentang pentingnya menggunakan akal dalam memahami agama

⁵⁹ Elfiani, *Hermeneutika Sahiron Syamsuddin dan Penafsiran Kepemimpinan Perempuan Reinterpretasi QS Al-Nisa': 34, 44*.

sejalan dengan upaya Sahiron untuk melakukan interpretasi yang rasional terhadap Alquran.

Konsep "*Ma'nā cum Maghzā*" yang diperkenalkan oleh Sahiron merupakan hasil sintesis dari berbagai pemikiran tersebut. Konsep ini menekankan pentingnya memahami makna literal dan makna kontekstual dari suatu ayat.⁶⁰ Dengan kata lain, kita tidak hanya perlu memahami apa yang dikatakan oleh suatu ayat, tetapi juga mengapa ayat tersebut diturunkan dan apa implikasinya bagi kehidupan kita saat ini. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menemukan makna yang lebih kaya dan relevan dari teks Alquran.

Secara keseluruhan, pemikiran Sahiron Syamsuddin dapat dilihat sebagai upaya untuk memperbarui kajian tafsir Alquran. Dengan menggabungkan pendekatan tradisional dan modern, Sahiron berhasil menawarkan metode tafsir yang relevan dengan tantangan zaman sekarang. Metode tafsir yang dikembangkan oleh Sahiron tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis. Dengan demikian, tafsir yang dihasilkan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan umat Islam.

Deretan karya tulis Sahiron Syamsuddin yang mencakup buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi menjadi bukti nyata akan keahlian

⁶⁰ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 225.

beliau dalam mendalami dan mengkaji tafsir Alquran.⁶¹ Berikut adalah karya-karya-nya:

1. Buku:

- a) *An Examination of Bint al-Shati's Method of Interpreting the Qur'an* (Master thesis under supervision of Prof. Dr. Issa J. Boullata at McGill University, Canada), then published by Indonesian Academic Society XXI and Titian Ilahi in Yogyakarta
- b) *Bress in 1999 imeti Muhammas Šahrurs und ihre Beurteilung aus der Sicht muslimischer Autoren: Eine kritische Untersuchung* (Würzburg: Ergon Verlag, 2009).
- c) *Tafsir Studies* (Yogyakarta: Elsaq, 2009)
- d) *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).⁶²
- e) *Historical Criticism of the Qur'an: Satu Metode, Beragam Paradigma dan Temuan* (forthcoming, 2015)
- f) *Kisah Perjalanan Akademik dan Kultural ke Jerman* (forthcoming, 2015)⁶³

2. Artikel:

⁶¹ Elfiani, *Hermeneutika Sahiron Syamsuddin dan Penafsiran Kepemimpinan Perempuan Reinterpretasi QS Al-Nisa': 34, 44.*

⁶² "C.V.Sahiron Syamsuddin | PDF | Quran | Islam," diakses 15 Januari 2025, <https://www.scribd.com/document/469085903/C-V-Sahiron-Syamsuddin>.

⁶³ "Biografi SahironSyamsuddin | PDF | Indonesia | Quran," Scribd, diakses 15 Januari 2025, <https://www.scribd.com/document/558933443/Biografi-SahironSyamsuddin>.

- a) “Bint al-Shāti’ on *Asbāb al-Nuzūl*,” *Islamic Quarterly* XLII, 1 (1998): 1- 23.
- b) “Muhkam and Mutashābih: *An Analytical Study of al-Tabarī’s and alZamakhsharī’s Interpretations of Q.3:7*,” *Journal of Qur’anic Studies* 1, 1 (1999): 63-79.
Translated into Turkish by Dr. Zülfikar Durmuş under the title “*Âli İmrân Suresi’nin 7. Âyetindeki Muhkemât Ve Müteşabihât’a İlişkin Taberî Ve Zemahşerî’nin Görüşlerinin Analitik Bir İncelemesi*,” *Dinbilimleri Akademik Araştırma Dergisi* 2, 3 (2002): 265-281.
(<http://www.dinbilimleri.com/dergi/cilt2/sayi3/icerik.HTM>)
- c) “*Abū Hanīfah’s Use of the Solitary Hadīth as a Source of Islamic Law*,” *Islamic Studies* 40, 2 (2001): 257-272.
Translated into Turkish by Dr. Abdullah Kahraman under the title “*Ebû Hanife’nin Âhad Hadisi İslam*”⁶⁴
- d) “Integrasi Hermneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Kontemporer,” *Filsafat dan Bahasa dalam Studi Islam* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 43-76.

⁶⁴ Scribd, “Biografi SahironSyamsuddin | PDF | Indonesia | Quran.”

- e) “*A Critical Study of Muhammad Shahrur’s Qur’anic Hermeneutics*” (forthcoming, 2014)
- f) “Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Kemungkinannya Dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Alquran,” dalam Syafa’atun Almirzanah (eds.), *Upaya Integrasi Hermeneutika ke dalam Studi Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Suka, 2010)⁶⁵

B. Teori *Ma’nā Cum Maghā*

Sahiron Syamsuddin memperkenalkan pendekatan "*Ma’nā cum Maghā*" sebagai sebuah inovasi dalam kajian tafsir Alquran. Pendekatan ini menawarkan cara pandang yang segar dalam memahami teks suci. Jika metode tafsir konvensional seringkali terjebak pada penafsiran literal atau historis semata, maka Sahiron mengajak kita untuk menggali makna yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks zaman sekarang.⁶⁶

Konsep "*Ma’nā cum Maghā*" sendiri terdiri dari dua kata kunci: *ma’na* yang berarti makna literal atau makna yang terkandung dalam teks secara langsung pada saat Alquran diturunkan, dan *maghza* yang merujuk pada pesan utama atau signifikansi yang ingin disampaikan oleh teks tersebut. Dengan kata lain, *ma’na* adalah titik awal untuk memahami teks, sedangkan *maghza* adalah tujuan akhir dari proses penafsiran.

⁶⁵ Scribd, “Biografi Sahiron Syamsuddin | PDF | Indonesia | Quran.”

⁶⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Lebih Dekat Dengan Ma’nā-Cum-Maghā Sahiron Syamsuddin*, SUKA Press, 2022, i.

Salah satu keunggulan pendekatan "*Ma'nā cum Maghzā*" adalah kemampuannya untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Sahiron berpendapat bahwa meskipun Alquran diturunkan pada masa lampau, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan untuk zaman sekarang. Tugas kita sebagai pembaca Alquran adalah menemukan maghza atau pesan utama dari setiap ayat dan kemudian mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian, Alquran tidak hanya menjadi teks yang statis, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang terus-menerus relevan.⁶⁷

Sahiron melihat bahwa banyak metode tafsir sebelumnya kurang memberikan perhatian yang cukup pada aspek maghza atau signifikansi. Seringkali, penafsir hanya fokus pada makna literal atau historis dari suatu ayat, tanpa berusaha untuk menggali pesan yang lebih mendalam. Padahal, menurut Sahiron, maghza adalah kunci untuk memahami esensi dari pesan ilahi. Dengan mengabaikan maghza, kita berisiko hanya mendapatkan pemahaman yang dangkal tentang Alquran.⁶⁸

Pendekatan "*Ma'nā cum Maghzā*" menawarkan alternatif yang menarik bagi para penafsir Alquran. Dengan menekankan pada pentingnya maghza, pendekatan ini mendorong kita untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam mencari makna yang relevan dari teks suci. Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang bagi dialog antaragama dan

⁶⁷ Sahiron Syamsuddin, *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL OUR'AN (Edisi Revisi dan Perluasan)*, Cet. 1 (Pesantren Nawesea Press, 2017), 188.

⁶⁸ Syamsuddin, *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL OUR'AN (Edisi Revisi dan Perluasan)*, 139.

antarbudaya, karena kita diajak untuk melihat kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam berbagai agama.

Metode penafsiran *Ma'nā cum Maghzā* mengawali prosesnya dengan menggali makna asli atau historis dari suatu ayat Alquran. Untuk mencapai hal ini, seorang mufassir perlu melakukan analisis mendalam terhadap bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran, khususnya pada masa turunnya. Ini melibatkan pemahaman terhadap struktur kalimat, pemilihan kata, serta konteks sejarah dan budaya saat itu. Selain itu, mufassir juga perlu membandingkan ayat yang sedang dikaji dengan ayat-ayat lain dalam Alquran, serta dengan teks-teks lain yang relevan seperti hadis, syair, atau teks keagamaan lainnya yang ada pada masa itu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang makna literal dan konteks historis dari ayat tersebut.⁶⁹

Setelah memahami makna historis suatu ayat, langkah selanjutnya adalah menghubungkan makna tersebut dengan konteks kekinian. Dalam tahap ini, mufassir perlu mengidentifikasi nilai-nilai universal atau pesan utama yang terkandung dalam ayat tersebut. Pesan-pesan ini kemudian dikembangkan dan diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Proses ini melibatkan analisis terhadap situasi sosial, budaya, dan permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini. Selain itu, mufassir juga dapat menggunakan berbagai disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, atau filsafat, untuk

⁶⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatatan ma'na'-cum-maghza atas al-Qur'an dan Hadis: menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer* (Lembaga Ladang Kata, 2023), 12.

membantu dalam memahami dan menerapkan pesan-pesan Alquran dalam konteks yang lebih luas.⁷⁰

Singkatnya, pendekatan "*Ma'nā cum Maghzā*" adalah sebuah upaya untuk memperbarui kajian tafsir Alquran. Dengan memberikan penekanan pada makna yang kontekstual dan relevan, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer.

C. Epistemologi Awal Metode *Ma'na Cum Maghza*

Pendekatan *ma'na-cum-maghza*, yang dirumuskan oleh Prof. Dr. Sahiron Syamsuddin, tidak muncul begitu saja melainkan sebagai hasil sintesis dan perkembangan berbagai tradisi keilmuan, yang kemudian dijadikan basis epistemologis dalam studi tafsir Alquran kontemporer.

Lahirnya pendekatan *ma'na-cum-maghza* tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan mendesak untuk menjembatani antara otoritas teks wahyu dan realitas sosial yang terus berubah. Di tengah kompleksitas dunia modern, muncul berbagai persoalan keagamaan yang menuntut kehadiran Alquran secara kontekstual. Namun demikian, metode tafsir yang masih dominan hingga kini, terutama yang bersifat tradisional, kerap tidak memadai dalam menghadirkan pesan Alquran secara hidup dan menyentuh persoalan zaman. Maka dari itu, Prof. Dr. Sahiron Syamsuddin, seorang

⁷⁰ Syamsuddin, *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL QUR'AN (Edisi Revisi dan Perluasan)*, 142.

pakar tafsir dan hermeneutika dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, merumuskan pendekatan *ma'na-cum-maghza* sebagai bentuk ijtihad metodologis untuk menafsirkan Alquran secara tekstual sekaligus kontekstual. Pendekatan ini berupaya menemukan makna asli ayat (*ma'na*) berdasarkan konteks historis dan kebahasaan, kemudian menggali pesan moral (*maghza*) yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian.

1. Akar Epistemologis Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza*

Secara epistemologis, pendekatan *ma'na-cum-maghza* dibangun melalui sintesis antara warisan tafsir klasik, pemikiran pembaruan Islam kontemporer, dan wacana hermeneutika modern. Prof. Sahiron tidak memulai dari titik nol, melainkan berangkat dari penghormatan terhadap warisan intelektual para ulama salaf. Ia tetap mengadopsi pendekatan linguistik, analisis asbab al-nuzul, dan konteks sosiologis dari masa turunnya wahyu sebagai basis dalam menemukan makna literal suatu ayat.⁷¹ Namun, ia menyadari bahwa makna literal saja tidak cukup. Oleh karena itu, pendekatan ini melangkah lebih jauh untuk menemukan nilai-nilai universal yang bersifat etis dan aplikatif bagi pembaca kontemporer. Dalam hal ini, pengaruh kuat datang dari teori *double movement* yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Teori tersebut mengajukan dua gerakan hermeneutik: pertama, memahami makna teks dalam

⁷¹ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 217–40.

konteks historisnya; kedua, menafsirkan nilai-nilai tersebut dalam konteks masa kini. Prof. Sahiron mengadopsi logika ini dan menyempurnakannya dalam bentuk pendekatan *ma'na-cum-maghza*, yang secara terminologis mengacu pada pencarian makna historis (*ma'na*) dan pesan moral kontekstual (*maghza*).⁷²

Selain Fazlur Rahman, pendekatan ini juga bersinggungan dengan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd⁷³, yang menekankan pentingnya membedakan antara teks (*nash*) dan makna yang berkembang sesuai konteks pembaca. Meskipun Sahiron tidak sepenuhnya mengikuti jalur hermeneutika sekuler, namun ia memanfaatkan kerangka berpikir kritis tersebut untuk mengembangkan model tafsir yang tetap berakar pada teologi Islam, namun terbuka terhadap realitas modern. Pengaruh dari pemikir-pemikir seperti Mohammed Arkoun, Gadamer, bahkan Hirsch, juga tampak dalam cara Sahiron memahami hubungan antara teks, penulis, dan pembaca. Akan tetapi, pendekatan *ma'na-cum-maghza* tidak serta-merta menyerap seluruh kerangka hermeneutika Barat. Prof. Sahiron tetap menjaga prinsip-prinsip normatif Islam dengan

⁷² Ziska Yanti, "Pendekatan Ma'na Cum Maghza Tentang Arrijalu Qowwamuna 'Ala An-Nisa,'" *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 52–60.

⁷³ Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran," 2022.

menempatkan wahyu sebagai pusat otoritas, bukan sekadar produk sejarah yang terbuka bagi interpretasi bebas.⁷⁴

2. Kerangka Metodologis dan Aplikasi Nyata

Dalam operasionalisasinya, pendekatan ini menempuh dua tahap utama. Tahap pertama adalah penemuan makna atau *ma'na* dengan pendekatan tafsir klasik yang menekankan analisis semantik, sintaksis, dan konteks asbab al-nuzul. Tujuan dari tahap ini adalah memahami dengan tepat bagaimana suatu ayat dipahami oleh masyarakat Arab abad ke-7, serta bagaimana pesan itu dimaknai oleh komunitas pertama Islam. Setelah itu, tahap kedua adalah pencarian *maghza*, yaitu signifikansi atau pesan moral yang dapat diterapkan dalam situasi sosial, budaya, atau politik masa kini. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif pembaca untuk menafsirkan pesan Alquran dalam kerangka maqāṣid al-syarī'ah dan dinamika sosial kemasyarakatan.

Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai kasus aktual. Salah satunya adalah interpretasi terhadap QS Al-Ma'idah ayat 51, yang kerap dipahami sebagai larangan memilih pemimpin non-Muslim. Prof. Sahiron menegaskan bahwa larangan dalam ayat tersebut harus dibaca dalam konteks perang dan ketegangan sosial yang terjadi antara umat Islam dan komunitas lain pada masa itu.

⁷⁴ Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran," 2022.

Jika dibaca secara kontekstual, ayat ini tidak serta-merta menjadi dasar penolakan terhadap kepemimpinan non-Muslim dalam negara demokrasi modern. Pendekatan ini juga digunakan dalam tafsir hubungan suami-istri, khususnya ayat-ayat tentang nusyuz dan qiwāmah, untuk menekankan prinsip kesalingan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak perempuan.

Selain dalam bidang tafsir, pendekatan ini juga mulai diterapkan dalam studi hadis. Seperti ditunjukkan oleh Athiyah Laila Hijriyah dalam jurnal *Zawiyah*, prinsip *ma'na-cum-maghza* dapat diterapkan untuk memahami hadis-hadis yang tampak problematik jika dibaca secara literal. Dengan cara ini, umat Islam dapat memahami hadis dalam cahaya nilai-nilai luhur Islam, seperti rahmat, keadilan, dan kemaslahatan.

3. Relevansi Akademik dan Sosial

Pendekatan *ma'na-cum-maghza* semakin mendapatkan tempat dalam dunia akademik karena kemampuannya untuk berdialog dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar keislaman. Dalam berbagai jurnal ilmiah Indonesia, pendekatan ini telah dibahas, diuji, dan dikembangkan lebih lanjut. Artikel dari Midrar Sa'dina dan Farhan Muhammad di *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (2025), misalnya, menyoroti bahwa pendekatan ini berhasil mengintegrasikan aspek akademik, normatif, dan sosial dalam satu kerangka tafsir. Sementara itu, Ridwan Syafi'i dalam

artikelnnya di *Jurnal BIAI* mengkritik pendekatan ini sebagai terlalu fleksibel dan belum memiliki rumusan teknis yang baku. Namun justru di situlah letak kekuatannya: fleksibilitas ini memungkinkan pendekatan *ma'na-cum-maghza* diadaptasi dalam berbagai konteks dan persoalan.

BAB IV

APLIKASI METODE *MA'NĀ CUM MAGHZĀ* TERHADAP KATA BARZAKH DALAM QS AL-RAHMAN AYAT 20

A. Analisis Linguistik kata Barzakh Dalam QS Al-Rahman Ayat 20

Dalam Alquran, kata barzakh juga digunakan di QS Al-Mu'minin ayat 100 untuk merujuk pada "pemisah" antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.⁷⁵ Konteks ini menunjukkan bahwa barzakh tidak hanya merujuk pada batas fisik tetapi juga dimensi metafisik. Hal ini memperkaya makna kata tersebut dan memberikan landasan untuk mengkaji hubungan antara alam fisik dan alam metafisik.

Langkah awal dalam metode penafsiran menggunakan metode *Ma'nā cum Maghzā* adalah memperhatikan dan menganalisis elemen bahasa yang unik dalam teks Alquran guna memperoleh makna asli dari kata tersebut.⁷⁶ Meskipun penulis tidak menemukan bukti filologis dari kata barzakh, namun syair di masa pra-Islam, atau syair Jahiliyah, mempunyai ciri khas bahwa sering digunakan secara luas untuk menggambarkan berbagai konsep, termasuk penghalang atau pemisah.⁷⁷ Hal ini

⁷⁵ M Quraish Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), 240.

⁷⁶ Nahrul Pintoko Aji, “Metode Penafsiran Alquran Kontemporer; Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma,” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 1 (2022): 255.

⁷⁷ Sufriyansyah Sufriyansyah dan Arifinsyah Arifinsyah, “Penggunaan Syair Arab Pra-Islam dalam Tafsir Alquran: Kajian Hermeneutik terhadap Pemikiran Thaha Husain,” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 1 (2024): 158.

menunjukkan bahwa penggunaan kata ini melibatkan nuansa simbolis yang mendalam.

Secara gramatikal, kata *barzakh* dalam ayat ini berada dalam posisi sebagai isim nakirah yang bersifat asli, umum dan tidak khusus,⁷⁸ yang menunjukkan sifat universal dari konsep ini. Penggunaan kata *barzakh* yang tidak didahului oleh artikel definitif (*al-*) menekankan bahwa pemisah ini bersifat umum dan berlaku dalam berbagai konteks alam dan kehidupan.

Beberapa tafsir memberikan pandangan beragam terkait penggunaan kata *barzakh* dalam konteks ayat ini. Dalam kajian tafsir ilmi misalnya, yakni dalam kitab *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* menginterpretasikan pertemuan dua lautan sebagai laut asin dan laut tawar, dan pembatas diantara keduanya (*barzakh*) dimaknai sebagai kuasa Allah Swt). Sedangkan dalam kajian tafsir sufi, yakni dalam kitab *Tafsir Alquran Al-‘Adzim*, memaknai batas diantara keduanya (*barzakh*) sebagai petunjuk dan bimbingan.⁷⁹ Penafsiran ini didukung oleh Al-Raghib Al-Isfahani dalam "Mufradat Alfaz Alquran," di mana ia menjelaskan bahwa *barzakh* adalah penghalang yang tidak dapat ditembus kecuali oleh kehendak Allah.

Kemudian, Langkah kedua yang berguna untuk mempertajam analisis sebelumnya adalah penafsir perlu melakukan intratekstualitas kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya pada ayat-ayat lain dalam hal ini adalah QS Al-Mu'minun ayat 100, kata *barzakh* dalam ayat ini

⁷⁸ Abu Dzar Al-gifari, "Nakirah dan Ma'Rifah Fii Al-Qur'an," *Shaut al Arabiyyah* 10, no. 1 (2022): 109, <https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.29432>.

⁷⁹ Wulandari Ranty, "Pemeknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi)," 2022, iii.

menurut Ibnu Athiyyah dalam kitabnya adalah inding pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat⁸⁰ penafsiran ini didasarkan pada hadis-hadis Nabi bahwa ada kehidupan setelah mati, sebelum ruh-ruh dibangkitkan dan ditentukan tempatnya di akhirat.⁸¹ kata barzakh sebenarnya disebutkan sebanyak tiga kali dalam Alquran⁸² dalam QS Al-Furqan ayat 53 misalnya yang serupa berbicara tentang laut, berbunyi “Wa huwal-laẓī marajal-baḥraini hāzā ‘aẓbun furātuw wa hāzā milḥun ujāj(un), wa ja‘ala bainahumā barzakhaw wa ḥijram maḥjūrā(n).” “Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.”⁸³ Pada tafsir Wajiz di jelaskan bahwa kata barzakh dalam ayat ini sebagai dinding yang demikian lentur dan canggih dan batas yang tidak tembus. Dengan adanya dinding itu kedua air tersebut tidak akan pernah bercampur. Masing-masing masih membawa sifat-sifat dirinya. Inilah fenomena alam yang luar biasa.⁸⁴

Sehingga dengan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa makna historis dari kata barzakh adalah konsep multidimensi yang mencakup batas-batas fisik, metafisik, dan simbolis. Ini membuka peluang untuk

⁸⁰ “Qur’an Kemenag.”

⁸¹ M Quraish Shihab, “*Membumikan*” *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), 240.

⁸² MUHAMMAD IQBAL MUKMIN BIN AHMAD, *PENAFSIRAN KATA BARZAKH DALAM AL-QUR’AN DAN HIKMAH TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA (Kajian Tafsir Tematik)*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024, 13.

⁸³ “Qur’an Kemenag,” diakses 12 Januari 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=53&to=53>.

⁸⁴ “Surat Al-Furqan Ayat 53: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 12 Januari 2025, <https://quran.nu.or.id/al-furqan/53>.

memahami makna ayat ini sebagai penegasan atas keteraturan ciptaan Allah yang mencakup aspek yang terlihat maupun tidak terlihat.

2. Signikansi Fenomenal Historis (al-maghzā al-tārīkhī)

Setelah memahami makna awal ayat, penafsir harus menyelidiki makna fenomenal historisnya. QS Al-Rahman ayat 20 menurut pendapat Ikrimah, Urwah bin Zubair, Hasan dan Jabir mengatakan bahwa ayat ini tergolong ke dalam ayat Makkiyah.⁸⁵ Yang mana golongan surah atau ayat ini memiliki ciri khas; ayat-ayat dan surat-suratnya pendek-pendek, nada kata-katanya keras dan bersajak, isinya mengajak untuk mengimani Allah dan hari akhir.⁸⁶ Pada masa pewahyuan Alquran, masyarakat Arab pra-Islam memiliki hubungan yang erat dengan alam sekitarnya.⁸⁷ Mereka sangat bergantung pada laut dan sumber air sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari, baik untuk perdagangan, transportasi, maupun kebutuhan domestik.⁸⁸ Keberadaan laut asin dan tawar yang tidak bercampur dianggap sebagai fenomena luar biasa yang sulit dijelaskan dalam konteks pengetahuan mereka saat itu. Dalam konteks sejarah makro lainnya, pemisahan antara air asin dan tawar juga memberikan pelajaran tentang keseimbangan dan harmoni yang diciptakan oleh Allah. Fenomena ini

⁸⁵ Syaikh Imam Al- Qurthubi dkk., *Tafsir Al-Qurthubi* (Pustaka Azzam, 2007), 512.

⁸⁶ M Junaid, "Sejarah Al-Qur'an: Fenomena Pewahyuan Dan Pembukuan Al-Qur'an Serta Asbabun Nuzul," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7 (2022): 42.

⁸⁷ Danu Resfi Naldi, "Sejarah Bangsa Arab Pra Islam," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, no. 2 (2023): 268.

⁸⁸ Khairul Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 2.

sejalan dengan prinsip-prinsip kosmik yang menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam diciptakan dengan ukuran yang tepat.⁸⁹ Hal ini juga menjadi simbol ketergantungan manusia pada Allah, yang mengatur segala sesuatu di alam semesta, termasuk hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan pada masa itu.

Bangsa Arab pra islam menganut beberapa aliran agama pada masa itu, yaitu Paganisme, Yahudi, Kristen, dan Hanafiyah.⁹⁰ Sehingga dalam konteks ini, pewahyuan QS Al-Rahman ayat 20 menunjukkan aspek tauhid, Sebagai bagian dari dakwah Nabi Muhammad SAW, ayat ini memperkuat pesan tauhid dengan menghadirkan bukti kekuasaan Allah melalui tanda-tanda alam. Nabi Muhammad SAW menggunakan fenomena-fenomena alam seperti ini untuk membantu masyarakat Arab memahami konsep-konsep teologis yang kompleks. Ayat ini juga menjadi landasan bagi umat Islam untuk merenungkan kebesaran Allah melalui keajaiban alam yang dapat disaksikan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelusuran konteks mikro dari ayat ini adalah menggambarkan bagaimana Alquran memadukan keindahan bahasa dengan kedalaman makna spiritual.⁹¹ Kata *barzakh* yang digunakan dalam ayat ini tidak hanya merujuk pada pemisahan fisik, tetapi juga mengandung makna metaforis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kata dalam

⁸⁹ Izzu Munaya Putri dan Ali Akbar, "Berpikir Matematika dalam Al-Qur'an: Pemahaman tentang Penciptaan dan Ketertiban Alam," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 189, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.211>.

⁹⁰ Naldi, "Sejarah Bangsa Arab Pra Islam," 274.

⁹¹ Nurul Ainiy, "Kajian Linguistik Bahasa Arab sebagai Pilar Mukjizat Al-Qur'an," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2024): 171.

Alquran dipilih dengan hati-hati untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat pada saat itu. Terakhir, dari perspektif mikro, fenomena barzakh juga mengandung pelajaran moral bagi masyarakat Arab. Pemisahan antara air asin dan tawar menjadi simbol penting tentang pentingnya harmoni dan keteraturan dalam kehidupan. Dengan memahami makna ayat ini, masyarakat diajak untuk merenungkan kehidupan mereka sendiri dan mencari cara untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam studi ulumul Qur'an, konteks historis mikro seringkali diidentifikasi melalui sabab al-nuzul, yaitu peristiwa atau kejadian tertentu yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat.⁹² Namun, dalam kasus QS. Al-Rahman ayat 20, tidak ditemukan sabab al-nuzul yang spesifik yang dapat dikaitkan langsung dengan turunnya ayat ini. Tidak adanya informasi tentang sabab al-nuzul yang spesifik menjadikan penafsiran terhadap ayat ini lebih bersifat umum dan terbuka untuk pendekatan hermeneutika yang lebih luas.

Para ulama tafsir, seperti Prof. Dr. Wahab az-Zuaili dalam Tafsir al-Munir, tidak memberikan penjelasan rinci terkait konteks peristiwa spesifik saat ayat ini diwahyukan.⁹³ Begitu pula dalam tafsir-tafsir lainnya seperti Tafsir al-Maraghi⁹⁴ dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,⁹⁵ fokus mereka cenderung

⁹² Sahiron Syamsuddin, "METODE PENAFSIRAN DENGAN PENDEKATAN *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*," 2020, 12.

⁹³ Wahab Az-Zuhaili dkk., *Tafsir Al-Munir aqidah syari'ah manhaj: (Adz-Dzaariyaat - At-Tahriim) juz 27 &28 / Wahbah az-Zuhaili; penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman, Subadi, Ahmad Ikhwani; penyunting: Fahmi Faishal Bahreisy* (Gema Insani, 2010), 224.

⁹⁴ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 27*, 158.

⁹⁵ *Tafsir fi zilalil Qur'an: di bawah naungan Al-Qur'an* (Gema Insani Press, 2000), 125.

pada penjelasan linguistik dan penafsiran ayat secara umum, tanpa menyebutkan suatu kejadian tertentu yang berkaitan langsung dengan ayat ini.

Sehingga makna historis yang terkandung dalam ayat ini meliputi, yang pertama tujuan menghadapi tantangan kepercayaan Masyarakat Arab pada masa itu, kedua memberikan perhatian terhadap keseimbangan alam, ketiga memberikan jawaban terhadap keraguan pada kehidupan setelah kematian. Hal ini memberikan indikasi bahwa QS. Al-Rahman ayat 20 diturunkan sebagai bagian dari pengajaran umum tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat disaksikan oleh manusia. Ayat ini menunjukkan fenomena alam tentang pertemuan dua jenis air yang tidak bercampur, yang dalam banyak penafsiran difokuskan pada penguatan keimanan terhadap kekuasaan Allah. Dengan demikian, ketiadaan konteks historis mikro yang spesifik memperkuat pandangan bahwa ayat ini lebih dimaksudkan untuk memberikan pelajaran universal daripada merespons kejadian tertentu. Hal ini menekankan pentingnya memahami ayat melalui pendekatan makna (*ma'na*) dan signifikansinya (*maghza*), sebagaimana diterapkan dalam metode *Ma'nā Cum Maghzā*.

3. Signikansi Fenomenal Dinamis (al-Maghzā al-Mutaharrik)

QS. Al-Rahman ayat 20 termasuk dalam kategori ayat muhkam, yaitu ayat yang memiliki kejelasan makna secara tekstual tanpa memerlukan

penjelasan lebih lanjut dari ayat lainnya.⁹⁶ Penegasan tentang adanya barzakh atau pemisah antara air tawar dan air asin menunjukkan sifat ayat ini sebagai bagian dari ayat kauniyah, yakni ayat-ayat yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.⁹⁷ Ayat ini tidak dimaksudkan untuk memberikan aturan atau hukum tertentu, melainkan lebih berfungsi sebagai pengingat bagi manusia tentang keagungan ciptaan Allah. Dengan kata lain, ayat ini mengajak kita untuk merenungkan keindahan dan kompleksitas alam semesta sebagai bukti keberadaan dan kekuasaan Tuhan.

Sebagai ayat informasi, QS. Al-Rahman ayat 20 memberikan landasan bagi manusia untuk menjadikan alam sebagai objek renungan. Dalam struktur Alquran, ayat ini memuat pesan yang mengarah pada pentingnya penghayatan terhadap hubungan manusia dengan lingkungannya. Dengan memahami jenis ayat ini, penafsir diajak untuk melihat kaitannya dengan ayat-ayat lain yang bertemakan penciptaan dan fenomena alam, seperti QS. Al-Furqan: 53, yang juga membahas konsep barzakh sebagai batas antara dua jenis air.

Ayat ini tidak hanya memberikan informasi tentang alam semesta, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai yang lebih dalam. Ayat ini bisa menjadi dasar untuk memahami bagaimana agama dan ilmu pengetahuan bisa berjalan beriringan. Fenomena alam yang dijelaskan di sini menunjukkan

⁹⁶ Babun Najib dan Moh Rokib, "Hikmah adanya ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an," *Al-Qadim-Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir* 1, no. 1 (2024): 3.

⁹⁷ Eva Dewi dan Khairil Anwar, "Ayat-Ayat Kauniyah dan Qur'aniyah dalam Perspektif Epistemologi Ilmu," *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren* 3, no. 1 (2025): 24.

bahwa Al-Qur'an sudah sejak lama berbicara tentang hal-hal yang baru-baru ini ditemukan oleh ilmu pengetahuan..

Ayat ini juga memiliki dimensi keindahan bahasa (balaghah) yang khas. Penggunaan kata barzakh menggambarkan batas yang tidak terlihat tetapi nyata, yang sekaligus menunjukkan kompleksitas makna dalam Alquran. Secara linguistik, istilah ini tidak hanya memiliki makna fisik tetapi juga simbolik, menggambarkan hubungan manusia dengan hal-hal yang bersifat metafisik. Dengan memahami jenis ayat ini, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Rahman ayat 20 mengandung pesan reflektif yang menghubungkan antara keimanan, ilmu pengetahuan, dan kontemplasi spiritual.

Fenomena barzakh, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Rahman ayat 20, menggambarkan batas pemisah antara dua entitas yang berbeda. Dalam tradisi Islam, konsep ini sering dikaitkan dengan alam barzakh, yaitu ruang antara dunia ini dan akhirat, di mana jiwa orang yang telah meninggal tinggal hingga hari kiamat. Dalam konteks ini, barzakh tidak hanya memisahkan ruang fisik tetapi juga dimensi waktu yang berbeda yaitu dunia fana dan dunia akhirat. Fenomena ini dapat dianalogikan dengan fenomena teknologi modern seperti live streaming berita, di mana kita bisa melihat siaran langsung seseorang di lokasi lain, tetapi mereka tidak bisa melihat kita.

Dalam konsep dimensi ruang dan waktu, barzakh bertindak sebagai batas yang memungkinkan eksistensi dua realitas yang terpisah. Contoh

dalam siaran langsung menunjukkan bagaimana dimensi ini dapat berinteraksi satu arah. Orang yang menonton siaran bisa melihat aktivitas pembawa berita secara real-time, tetapi pembawa berita tidak dapat melihat audiensnya. Hal ini sejalan dengan konsep alam barzakh dalam Islam, di mana para penghuni alam barzakh dapat "melihat" kita di dunia, tetapi kita di dunia tidak dapat melihat mereka. Ini menggambarkan keberadaan dua dimensi yang saling berkaitan tetapi tetap terpisah.

Lebih lanjut, relevansi ini juga mengundang refleksi tentang bagaimana teknologi modern memberikan gambaran simbolik tentang keberadaan dimensi yang tidak terlihat. Dalam siaran langsung, ada "tabir" digital berupa kamera dan jaringan yang menjadi media pemisah antara dua pihak. Demikian pula, dalam konteks barzakh, tabir tersebut adalah batas gaib yang hanya Allah yang mengetahui hakikatnya. Hal ini menggarisbawahi bahwa konsep barzakh tidak hanya metaforis tetapi juga memiliki signifikansi filosofis dalam memahami batas-batas eksistensial antara yang terlihat dan yang tidak terlihat.

Pendekatan ini juga memberikan pandangan baru tentang hubungan manusia dengan realitas gaib. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada fenomena di mana sesuatu yang terjadi "di luar sana" bisa memengaruhi kita di sini. Misalnya, peristiwa global yang dilaporkan secara live dapat memengaruhi emosi, pemikiran, dan tindakan kita meskipun kita tidak berada di tempat kejadian. Dalam konteks spiritual, hal ini mengingatkan kita pada pesan penting dari alam barzakh: meskipun kita

tidak melihat mereka, mereka ada dan tetap memiliki hubungan dengan kita, seperti doa yang kita panjatkan untuk mereka.

Secara keseluruhan, konsep barzakh mengajarkan kita tentang pentingnya memahami batas-batas ruang dan waktu, baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Teknologi modern memberikan ilustrasi yang mendekati bagaimana dua dimensi yang berbeda dapat saling berinteraksi dalam batas tertentu. Ini tidak hanya menambah pemahaman kita tentang makna barzakh tetapi juga menegaskan bahwa Alquran relevan untuk segala zaman, termasuk di era teknologi yang semakin maju ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, pertama, secara linguistik kata *barzakh* dalam QS. Al-Rahman ayat 20 memiliki makna dasar sebagai "pemisah" atau "penghalang". Dalam konteks ayat tersebut, istilah ini merujuk pada suatu entitas yang membatasi antara dua massa air (laut asin dan laut tawar) sehingga keduanya tidak saling bercampur. Analisis semantik terhadap kata *barzakh*, baik melalui pendekatan intratekstual (menganalisis ayat lain dalam Alquran yang memuat istilah serupa) maupun dari kajian etimologis dan penggunaan dalam syair-syair Arab klasik, menunjukkan bahwa makna *barzakh* bersifat multidimensional. Tidak hanya menunjukkan batas fisik, istilah ini juga mencakup dimensi metafisik dan simbolik, termasuk dalam menggambarkan keberadaan alam antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, secara historis dan tekstual, kata *barzakh* merepresentasikan konsep batas yang tidak hanya bersifat material, melainkan juga spiritual dan filosofis.

Kedua, penerapan metode *Ma' nā cum Maghzā* yang dikembangkan oleh Prof. Sahiron Syamsuddin terbukti efektif dalam menginterpretasikan makna kata *barzakh* dalam ayat tersebut secara komprehensif dan kontekstual. Melalui tahapan-tahapan yang sistematis, mulai dari penggalian makna literal dan historis (*al-ma' nā al-tārīkhī*), identifikasi pesan utama (*al-maghzā al-tārīkhī*), hingga penyesuaian signifikansi pesan tersebut dengan konteks kekinian (*al-*

maghzā al-mutaharrik), metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih relevan terhadap dinamika kehidupan modern. Dalam hal ini, konsep barzakh tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena alam yang menggambarkan kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah, tetapi juga dapat ditarik relevansinya dengan fenomena kontemporer, seperti siaran langsung berita yang menunjukkan batas satu arah komunikasi, sebagaimana hubungan antara dunia dengan alam barzakh dalam teologi Islam. Dengan demikian, pendekatan Ma'nā cum Maghzā berhasil menjembatani antara pesan ilahiah dalam teks suci dan kebutuhan pemaknaan yang sesuai dengan realitas masa kini.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun telah dilakukan upaya maksimal, namun kajian terhadap konteks historis dan sosial pada masa turunnya QS. Al-Rahman ayat 20 masih belum terlalu mendalam. Padahal, pemahaman yang lebih komprehensif terhadap latar belakang sejarah dan sosial saat ayat tersebut diturunkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai makna asli kata "barzakh". Kedua, integrasi antara kajian Al-Qur'an dan temuan-temuan sains modern dalam penelitian ini masih dapat ditingkatkan. Meskipun telah ada upaya untuk menghubungkan konsep barzakh dengan fenomena alam seperti haloklin dan piknokin, namun potensi untuk menggali korelasi yang lebih dalam masih terbuka lebar. Ketiga, fokus penelitian ini lebih terarah pada penggunaan metode *Ma'nā Cum Maghzā*.

Sementara metode ini menawarkan pendekatan yang segar dalam penafsiran Al-Qur'an, namun perlu diakui bahwa penelusuran terhadap tafsir-tafsir klasik dan perbandingannya dengan tafsir kontemporer lainnya masih belum dilakukan secara komprehensif. Hal ini tentu saja membatasi cakupan kajian dan mengurangi kedalaman analisis.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kelebihan yang signifikan. Pertama, penggunaan metode *Ma'nā Cum Maghzā* telah memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami makna ayat secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menggali makna literal sekaligus makna simbolik dari ayat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Kedua, penelitian ini berhasil menyoroti pentingnya konsep *barzakh* sebagai bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT dalam menciptakan alam semesta. Hal ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan pemikiran Islam yang lebih integratif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang kajian Alqur'an dan sains.

Dengan menyadari segala keterbatasan dan kelebihan yang ada, kami berharap penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Kajian-kajian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, linguistik, filsafat, dan sains. Selain itu, perlu dilakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap

berbagai tafsir Al-Qur'an, baik klasik maupun kontemporer, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang konsep barzakh. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan kontribusinya bagi peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Hidayat Official, Dir. *[LIVE] Kehidupan Pasca Wafat, Intisari Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat*. 2023. 02:13:34. <https://www.youtube.com/watch?v=Lepck8euydw>.
- AHMAD, MUHAMMAD IQBAL MUKMIN BIN. *PENAFSIRAN KATA BARZAKH DALAM AL-QUR'AN DAN HIKMAH TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA (Kajian Tafsir Tematik)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024.
- AHMAD, MUHAMMAD IQBAL MUKMIN BIN. *PENAFSIRAN KATA BARZAKH DALAM AL-QUR'AN DAN HIKMAH TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA (Kajian Tafsir Tematik)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024.
- Ainiy, Nurul. "Kajian Linguistik Bahasa Arab Sebagai Pilar Mukjizat Al-Qur'an." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, No. 2 (2024): 171–84.
- Aji, Nahrul Pintoko. "METODE PENAFSIRAN AL-QURAN KONTEMPORER; PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA OLEH DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDDIN, MA." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, No. Spesial Issues 1 (2022): 250–58.
- Al Khair, Ahmad Daffa, Fira Dewi Azizah, Dan Nayla Salsabila. "Fenomena Dua Air Laut Dan Tawar Yang Bertemu Tapi Tidak Bersatu." *Islamic Education* 3, No. 1 (2024): 155–62.
- Al Khair, Ahmad Daffa, Fira Dewi Azizah, Dan Nayla Salsabila. "Fenomena Dua Air Laut Dan Tawar Yang Bertemu Tapi Tidak Bersatu." *Islamic Education* 3, No. 1 (2024): 155–62.
- Al- Qurthubi, Syaikh Imam, Fathurrahman, Ahmadotib, Dan Mukhlis Mukti. *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Gifari, Abu Dzar. "Nakirah Dan Ma'Rifah Fii Al-Qur'an." *Shaut Al Arabiyyah* 10, No. 1 (2022): 107–14. <https://doi.org/10.24252/Saa.V10i1.29432>.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 27*. Edisi Elit. PT. Karya Toha Putra Semarang, T.T.
- Amri, Khairul. "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam." *Jurnal Mumtaz* 2, No. 1 (2022): 1–7.
- Apsari, Nur Annisa Haryu. *PENCEGAHAN STUNTING DALAM QS AL-BAQARAH (2): 233 (STUDI ANALISIS MA'NA-CUM-MAGHZA)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023.
- Ardiyantama, Maulidi. *FENOMENA LAUT DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN (Studi Tafsir Al-Jawahir Dan Tafsir Mafatihul Ghaib Berdasarkan: Qs. Al-Rahman: 19-20, Qs. Al-Furqan: 53, Qs. Al-Thur: 6)*. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

- “Arti Kata Barzakh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 1 Januari 2025. <https://Kbbi.Web.Id/Barzakh>.
- Az-Zuhaili, Wahbah, Abdul Hayyie Al-Kattani, Mujiburrahman, Subadi, Ahmad Ikhwani, Dan Fahmi Faishal Bahreisy. *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari’ah Manhaj: (Adz-Dzaariyaat - At-Tahriim) Juz 27 &28 / Wahbah Az-Zuhaili ; Penerjemah : Abdul Hayyie Al-Kattani, Mujiburrahman, Subadi, Ahmad Ikhwani ; Penyunting : Fahmi Faishal Bahreisy*. Gema Insani, 2010.
- “C.V.Sahiron Syamsuddin | PDF | Quran | Islam.” Diakses 15 Januari 2025. <https://Www.Scribd.Com/Document/469085903/C-V-Sahiron-Syamsuddin>.
- Dewi, Eva, Dan Khairil Anwar. “Ayat-Ayat Kauniah Dan Qur’aniyah Dalam Perspektif Epistemologi Ilmu.” *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 3, No. 1 (2025): 22–31.
- Elfiani, Mita. *Hermeneutika Sahiron Syamsuddin Dan Penafsiran Kepemimpinan Perempuan Reinterpretasi QS Al-Nisa’*: 34. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- Fahimah, Siti. “Geliat Penafsiran Kontemporer: Kajian Multi Pendekatan.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, No. 2 (2021): 255–72.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. “Urgensi Ma’na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5: 51.” *Contemporary Quran* 1, No. 1 (2021): 29–39.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. “Urgensi Ma’na-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5: 51.” *Contemporary Quran* 1, No. 1 (2021): 29–39.
- Harahap, Elly Warnisyah, Amroeni Drajat, Dan M Anzaikhan. “THE SPIRITUAL SIGNIFICANCE OF BARZAKH IN THE QUR’AN: AN ANALYSIS OF QURAIISH SHIHAB’S THOUGHT.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 9, No. 1 (2024): 87–106.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, Dan Jendri Jendri. “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur’an.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, No. 2 (2020): 224–48.
- Haz, Adzhar Maulana. *Keberadaan Alam Barzakh Dalam Al-Quran: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurtubi Karya Imam Al-Qurtubi Dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran Karya Muhammad Husain Tabatabai*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Iman, Fuji Nur. “Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir Di Nusantara).” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, No. 1 (2019): 95–115.

- Islamonline. "Al-Barzakh And The Life In The Grave - Fiqh." 3 Oktober 2021. <https://Fiqh.Islamonline.Net/En/Al-Barzakh-And-The-Life-In-The-Grave/>.
- Jauharoh, Siti. *Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Kauniah: Analisis Penafsiran Yunan Yusuf Dalam Tafsir Al-'Izzah*. STAI AL-ANWAR, 2023.
- Junaid, M. "Sejarah Al-Qur'an: Fenomena Pewahyuan Dan Pembukuan Al-Qur'an Serta Asbabun Nuzul." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7 (2022): 36–50.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *SAMUDERA Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Luthfi, Muhammad Luthfi Asy-Syaukanie, Khairul Umam, Muhammad Iqbal Arrasid, Dan Ali Akbar. "Tafsir Ayat-Ayat Aqidah Hari Kebangkitan: Yaumul Ba'ats." *ALMUSTOFA: Journal Of Islamic Studies And Research* 1, No. 01 (2024): 1–9.
- Najib, Babun, Dan Moh Rokib. "Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an." *Al-Qadim-Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir* 1, No. 1 (2024).
- Naldi, Danu Resfi. "Sejarah Bangsa Arab Pra Islam." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, No. 2 (2023): 265–81.
- Nurzakka, Muhammad. *HOMOSEKSUAL DALAM AL-QUR'AN (Aplikasi Pendekatan Ma'na Cum Maghza Terhadap Ayat-Ayat Tentang Perilaku Kaum*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021.
- Pamil, Jon, Dan Akmal Abdul Munir. "Ayat-Ayat Kauniah Dan Prinsip-Prinsip Pengkajiannya: Studi Deskriptif Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik." *Journal Of Hupo_Linea* 1, No. 1 (2020): 12–27.
- Pamungkas, Mohammad Sigit. *REINTERPRETASI QS AL-MAIDAH (5): 33-34 TENTANG TINDAK PIDANA HIRABAH DENGAN PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021.
- Pamungkas, Mohammad Sigit. *REINTERPRETASI QS AL-MAIDAH (5): 33-34 TENTANG TINDAK PIDANA HIRABAH DENGAN PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021.
- Parninsih, Iin, Dan Muhammad Alwi Hs. "Pendekatan Ma 'Nā-Cum-Magzā Atas Kata Ahl (An-Nisā'/4: 58) Dan Relevansinya Dalam Konteks Penafsir Di Indonesia Kontemporer." *Suhuf* 13, No. 1 (2020): 103–22.
- Putri, Izzi Munaya Dan Ali Akbar. "Berpikir Matematika Dalam Al-Qur'an: Pemahaman Tentang Penciptaan Dan Ketertiban Alam." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, No. 2 (2024): 188–99. <https://doi.org/10.58363/Alfahmu.V3i2.211>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. *Lebih Dekat Dengan Ma'nā-Cum-Maghzā Sahiron Syamsuddin*. SUKA Press, 2022.

- “Qur’an Kemenag.” Diakses 23 Juli 2025.
<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/23?From=99&To=100>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 23 Juli 2025.
<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/55?From=20&To=20>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 23 Juli 2025.
<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/55?From=19&To=19>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 23 Juli 2025.
<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/55?From=21&To=21>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 12 Januari 2025.
<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/25?From=53&To=53>.
- Qutb, Sayyid, Dan As’ad Yasin. *Tafsir Fi Zilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*. Gema Insani Press, 2000.
- Ranty, Wulandari. *Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi)*. UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Riscilia, Safira Azzah, Safira Dewi Muharromah, Schedtzi Deva Ipe Febri Efendi, Dan Khobirul Amru. “Magzā Surah Al-Naba’[78] Perspektif Adi Hidayat: Analisis Tafsir Audiovisual Di Youtube.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, No. 1 (2024): 57–76.
- Robikah, Siti. “Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma’na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin.” *Ijous: Indonesian Journal Of Gender Studies* 1, No. 1 (2020): 41–56.
- Rosa, Andi. “Menggagas Epistemologi Tafsir Alquran Yang Holistik.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, No. 1 (2017): 95–112.
- Sahiron Syamsuddin. *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL OUR’AN*. Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Samsudin, Sahiron. “Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir.” *Suhuf* 12, No. 1 (2019): 131–49.
- Scribd. “Biografi SahironSyamsuddin | PDF | Indonesia | Quran.” Diakses 15 Januari 2025. <https://www.scribd.com/document/558933443/Biografi-SahironSyamsuddin>.
- Shalihah, Fitriatus. “Dinamika Pendekatan Ma’na Cum Maghza Dalam Konteks Akademik Indonesia.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, No. 1 (2022): 73–98.
- Shihab, M Quraish. “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.

- Shihab, M Quraish. “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- Solihin, Misbakhul Khaer, Dan Mei Santi. “Menyingkap Fenomena Alam Semesta Bertasbih Dan Bersujud (Studi Korelasi Antara Ayat-Ayat Kauniyah Dengan Ayat-Ayat Qauliyah).” *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 2, No. 2 (2023): 119–36.
- Sufriyansyah, Sufriyansyah, Dan Arifinsyah Arifinsyah. “Penggunaan Syair Arab Pra-Islam Dalam Tafsir Alquran: Kajian Hermeneutik Terhadap Pemikiran Thaha Husain.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 8, No. 1 (2024): 158–69.
- “Surat Al-Furqan Ayat 53: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 12 Januari 2025. <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Furqan/53>.
- Syamsuddin, Sahiron. *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL QUR’AN (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Cet. 1. Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Syamsuddin, Sahiron. “Ma’na-Cum-Maghza Approach To The Qur’an: Interpretation Of Q. 5: 51.” Atlantis Press, 2017, 131–36.
- Syamsuddin, Sahiron. *METODE PENAFSIRAN DENGAN PENDEKATAN MA’NA CUM MAGHZA*. Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. *METODE PENAFSIRAN DENGAN PENDEKATAN MA’NA CUM MAGHZA*. Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan Ma’ nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, No. 2 (2022): 217–40.
- Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan Ma’ nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, No. 2 (2022): 217–40.
- Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan Ma’ nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, No. 2 (2022): 217–40.
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatatan Ma’na’-Cum-Maghza Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Lembaga Ladang Kata, 2023.
- Umair, Muhammad, Dan Hasani Ahmad Said. “Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, No. 1 (2023): 71–81.
- Wildan, Wildan, Ied Al Munir, Dan Ahmad Taufik. *Penafsiran Kontekstual Sahiron Syamsuddin: (Studi Analisis Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur’an)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022.

Yanti, Ziska. "Pendekatan Ma'na Cum Maghza Tentang Arrijalu Qowwamuna 'Ala An-Nisa.'" *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 2, No. 1 (2022): 52–60.

Zuhdi, M Nurdin, Dan Sahiron Syamsuddin. "The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends In The Interpretation Of The Qur'an In Indonesia 2000-2010." *JAWI* 1, No. 1 (2019).